

# **Kompilasi Khotbah Jumat Oktober 2018**

Vol. XII, No. 16, 26 Ikha 1397 HS /Oktober 2018

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid  
(Indonesian Desk, London, UK)  
MIn. Muhammad Hashim

## **Editor:**

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Oktober 2018 (Tabuk 1397 Hijriyah Syamsiyah/21 Dzul Qa'idah 1439 Hijriyah Qamariyah): <b>Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)</b> (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)	1-29
Khotbah Jumat 12 Oktober 2018 (Tabuk 1397 HS/28 Dzul Qa'idah 1439 HQ: <b>Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)</b> (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid & MIn. Muhammad Hashim)	30-57
Khotbah Jumat 19 Oktober 2018 (Tabuk 1397 HS/05 Dzul Hijjah 1439 HQ: <b>Peresmian Masjid Baitul Aafiyat, Philadelphia, USA</b> (Amerika Serikat) (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)	58-77
Khotbah Jumat 26 Oktober 2018 (Tabuk 1397 HQ/13 Dzul Hijjah 1439 HQ: <b>Sifat-Sifat Ahmadi Sejati (seri I)</b> (MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)	78-127
Sumber referensi : <a href="http://www.alislam.org">www.alislam.org</a> (bahasa Inggris dan Urdu) dan <a href="http://www.Islamahmadiyya.net">www.Islamahmadiyya.net</a> (Arab)	

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-10-2018

Penjelasan yang mencerahkan pandangan dan segi-segi yang menyegarkan keimanan mengenai riwayat hidup dua Sahabat agung Nabi Muhammad (saw), Hazrat Abdullah bin Mas'ud (ra) dan Hazrat Qudamah bin Mazh'un (ra); riwayat pernikahan keponakan Hazrat Qudamah, seorang perempuan yatim yang mana harus sesuai kesukaannya atau pilihannya bukan paksaan atau tekanan dari wali. Kesetiaan dan ketulusan mereka; Ketaatan dan hubungannya dengan kemajuan suatu kaum; dalam beberapa kesempatan Nabi Muhammad (saw) memuji Hazrat Abdullah bin Mas'ud (ra); Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Alasan dibalik Hazrat Khalifah Utsman bin 'Affan shalat Zhuhur di Mina 4 raka'at padahal dua Khalifah sebelumnya dan Nabi Muhammad (saw) shalat tersebut diqashar dua raka'at. Pendapat Hazrat Abdullah bin Mas'ud (ra).

Kewafatan Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امة الحفيظ بهي صاحبه) yang merupakan *ahliyah* (اهليه, istri) Tn. Mahmood Bhatti yang berasal dari Karachi. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi, Pakistan. Menikah dengan sepupu. Kasyaf Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai pernikahannya. Pindah ke Pakistan setelah

menikah. Lulus kuliah sastra Arab. Pengkhidmatannya. Kewafatan Bpk. Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur-e-Kharijiyyah Jemaat Belgia, dzikr khair (kenangan baik) atas almarhum dan pengumuman shalat jenazah. Beliau berkebangsaan Belgia.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-10-2018:**

Hazrat Khalifatul Masih V atba menginginkan seluruh riwayat hidup para sahabat Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat. Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Janji kesetiaan para Sahabat Badr kepada Nabi Muhammad (saw) hingga akhir nafas terakhir.

Pembahasan mengenai 44 *Ash-haab-e-Badr*, yaitu Hadhrat Abdu Rabbihi Bin Haq Bin Aus al-Anshari, Hadhrat Salamah Bin Tsabit al-Anshari, Hadhrat Sinan Bin Shaifi al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Abdu Manaf al-Anshari, Hadhrat Muhriz Bin Amir Bin Malik al-Anshari, Hadhrat 'Aa-idz Bin Ma'ish al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Salimah Bin Malik al-Anshari, Hadhrat Mas'ud Bin Khaldah al-Anshari, Hadhrat Mas'ud Bin Sa'ad al-Anshari, Hadhrat Zaid Bin Aslam al-Anshari,

Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir al-Anshari, Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Malik bin Mas'ud al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin 'Abs al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari, (ke-21) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Auf al-Makhzumi (kabilah dari Makkah), Hadhrat Bujair bin Abi Bujair dari Ghathfan, Hadhrat Amir ibn al-Bukair al-Laitsi (dari Makkah), Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir (dari Banu Adiyi bin Ka'b di Makkah), Hadhrat Tsabit bin Hazzal al-Anshar, Hadhrat Subai' bin Qais al-Anshari, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf dari Makkah), Hadhrat Sufyan bin Nasr al-Anshari, (ke-30) Hadhrat Abu Makhsyi ath-Thaa-i (sekutu Banu Asad di Makkah), Hadhrat Wahb bin Abi Sarh al-Qirsyi al-Fihri (asal Makkah), Hadhrat Tamim maula banu Ghanam al-Anshari, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham al-Qirsyi (asal Makkah, sepupu Nabi (saw) dari garis ibunya), Hadhrat Tsabit Bin Amru Bin Zaid al-Anshari, Hadhrat Abul A'war Bin Al-Harits, Hadhrat 'Abs bin 'Amir ibn 'Adiyi al-Anshari, Hadhrat Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi

(sekutu Banu Adiyay bin Ka'ab bin Luayy di Makkah), Hadhrat Malik Bin Numailah al-Anshari, Hadhrat Unais Bin Qatadah al-Anshari, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah al-Anshari, Hadhrat Rafi Bin Anjadah al-Anshari, Hadhrat Khalidah Bin Qais al-Anshari, Hadhrat Tsaqf Bin Amru bin Sumaith (asal Makkah), (ke-44) Hadhrat Sabrah Bin Fatik, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Kewafatan Ungku Adnan Ismail, Presiden Jemaat dari Malaysia, dzikir khair tentang beliau dan pengumuman shalat jenazah gaib. Kewafatan Ny. Hamidah Begum istri dari Tn. Khalil Ahmad. Beliau asal sebuah desa dekat Qadian dan tinggal di Rabwah, Pakistan. Ibu dan keluarga Muballigh Jemaat.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-10-2018:**

Petunjuk-petunjuk mengenai memakmurkan Masjid. Hal pertama dalam hal praktek nyata *iqamatush shalat* adalah dengan mendirikan shalat berjamaah. Hal kedua ialah merasakan kehadiran Allah Ta'ala dan menegakkan tawajjuh dalam shalat. Hal itulah yang kita ketahui dari sabda-sabda dan tafsir Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dengan demikian, orang-orang yang menegakkan shalat secara hakiki adalah mereka yang terbiasa shalat berjamaah dan shalat dengan menjaga perhatiannya murni kepada Allah semata.

Syirk yang terdiri dari beragam jenis. Syarat atau niat di

balik pembangunan Masjid tersebut harus niat yang baik dan tulus ikhlas bukan untuk tujuan *riya'* (pamer). Tidak membangun kecuali semata-mata demi memperoleh ridha Allah. Tidak boleh ada unsur hawa nafsu, keburukan, kekacauan ataupun kepentingan tertentu. (Jika demikian) maka Allah akan memberkahi perbuatan tersebut dengan berkah yang banyak.

Hadhrat Rasulullah (saw) pernah bersabda, مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ ، كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِيُغَيِّرَ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاطِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ 'Siapa yang masuk ke dalam Masjid disertai niat mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka orang tersebut akan terhitung seperti orang yang jihad di jalan Allah.' Sejarah pesan tabligh Hadhrat Masih Mau'ud (as) sampai di Amerika Serikat. Peranan surat kabar dan missionaris Mln. Mufti Muhammad Shadiq (ra). Rincian sejarah dan proses pembangunan Masjid di Philadelphia.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-10-2018:**

Pernyataan kecintaan dan kedekatan yang dianugerahkan Rasulullah (saw) kepada Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud) dan yang juga Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu (Mahdi Ma'hud) *'alaihiss salaam;* Kedudukan Hazrat Masih Mau'ud (as); misi beliau ke luar kalangan Ahmadiyah dan ke dalam kalangan

Ahmadiyah. Arti dan tolok ukur takwa. Jangan merasa puas telah meninggalkan keburukan-keburukan bila tidak diikuti dengan melakukan kebaikan-kebaikan. Arti takwa dan muhsin. Pengertian Islam: Tinggalkanlah keburukan-keburukan dan lakukanlah kebaikan-kebaikan, barulah kehidupan rohani bisa didapatkan. Dosa yang tampak jelas dan dosa yang tidak tampak jelas. Berbagai dosa seperti buruk sangka, ghibat, bergosip dan seterusnya yang merusak persatuan. Khayalan dan pemikiran buruk. Berdusta dalam membayar pajak kepada pemerintah. Menyampaikan kritikan. Menilai pembicaraan dalam pertemuan apakah bebas dari dosa atau tidak.

Allah Ta'ala tidak akan pernah menyia-nyiakan orang yang semata-mata menjadi milik-Nya, bahkan Allah sendiri yang akan memberikan kecukupan padanya.

Bagaimana dapat mengetahui Allah Ta'ala menerima shalat kita atau tidak? Jangan sekali-kali berbangga diri dan sombong karena telah berbaiat. Sebelum menempuh ketakwaan seutuhnya, kalian tidak akan selamat. Bagaimana teladan yang diperlihatkan oleh para sahabat Nabi Muhammad (saw)?

Semoga dengan melaksanakan hak baiat, kita dapat menciptakan perubahan suci di dalam diri. Semoga di dunia ini kita dapat memenuhi janji untuk mengutamakan agama diatas dunia dan dapat

mengamalkan nasihat-nasihat beliau (as).

### Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/25 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \*  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu, saya telah menyampaikan mengenai sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Abdullah bin Mas'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Saat ini akan saya sampaikan sehubungan banyak riwayat lainnya tentang beliau dan juga seorang Sahabat lainnya.

Para sahabat yang mulia menuturkan bahwa dalam hal kedekatan dan jalinan dengan Allah Ta'ala, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kedudukan yang luar biasa. Secara khusus Rasulullah (saw) menganjurkan orang-orang bahwa diantara para sahabat yang untuk dijadikan sebagai teladan dan panutan ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud pun termasuk diantaranya. Hadhrat Rasulullah (saw)

اَفْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِي مِنْ أَصْحَابِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَاهْتَدُوا بِهَدْيِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ...peganglah dengan teguh teladan Abdullah bin Mas'ud."<sup>1</sup>

Rasulullah (saw) memiliki kepercayaan yang khas pada beliau (ra) dan begitu juga Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kecintaan yang luar biasa kepada pribadi Rasulullah (saw). Sebagian riwayat beliau (ra) telah saya sampaikan juga yang berkaitan dengan Rasulullah (saw). Masih ada beberapa riwayat lagi yang terkadang mirip namun dijelaskan dalam sudut pandang yang berbeda.

Tertulis berkenaan dengan beliau bahwa disebabkan banyak bergaul dengan Rasulullah (saw) sehingga hal itu membentuk beliau menjadi seorang insan bertakwa, menjauhi perbuatan dosa dan juga yang ahli ibadah. Begitu dalamnya kecintaan beliau terhadap ibadah fardhu maupun nafal sehingga selain melaksanakan shalat fardhu dan tahajjud, beliau pun biasa mengerjakan shalat Dhuha.

---

<sup>1</sup> Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Manaqib (أبواب المناقب), bab Manaqib Abdullah ibn Mas'ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه), 3805. عَنْ أَبِي الرَّغَزَاءِ، عَنْ سَلْمَةَ بِنِ كَهَيْلٍ، عَنْ أَبِي الرَّغَزَاءِ، عَنْ 3805. (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه)؛ Juga dalam Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaqib Shahabat, bab Manaqib 'Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر), (رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), 3799. Diriwayatkan oleh Hadhrat Hudzaifah (حذيفة) "Ketika kami tengah duduk bersama dengan Nabi yang mulia (saw), beliau (saw) bersabda, إِيَّيْ لَا أَنْزِي مَا قَدَرُ يَقَالِي، فِيكُمْ فَافْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي وَأَسَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَاهْتَدُوا بِهَدْيِ عَمَّارٍ وَمَا حَدَّثَكُمْ ابْنُ مَسْعُودٍ فَصَدَّقُوهُ 'Saya tidak tahu berapa lama lagi akan tinggal di tengah-tengah kalian. Untuk itu sepeeninggal saya, ikutlah orang-orang ini - beliau mengisyaratkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinilah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (ra) kepada kalian.'"

Begitu juga beliau biasa melaksanakan puasa nafal Senin dan Kamis. Meskipun demikian beliau selalu dibayang-bayangi kekhawatiran ibadah puasa beliau masih kurang. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud selalu mengatakan, “Saya tidak banyak berpuasa karena saya merasa badan saya mulai merasa letih saat melaksanakan tahajjud.”

Hal demikian karena beliau melaksanakan shalat tahajjud sangat lama dan luar biasa. Memang benar, seandainya shalat nafal dan tahajjud dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya maka manusia akan merasa lelah. Atas hal itu beliau mengatakan, *إِنِّي إِذَا صَمْتُ ضَعَفْتُ عَنِ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ الصَّيَامِ فَإِن صَامَ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ* “Saya mengutamakan shalat dibanding puasa. Jika shalat dan puasa nafal saya dibandingkan, saya tidak terlalu sering melaksanakan puasa nafal.”<sup>2</sup>

Suatu ketika setelah Rasulullah (saw) menyampaikan pidato singkat, beliau (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Abu Bakr, “Sekarang silahkan Anda berpidato.” Lalu, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan pidato singkat.

Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda serupa lagi kepada Umar. Hadhrat Umar pun menyampaikan pidato yang lebih singkat dari Hadhrat Abu Bakr.

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda kepada orang lainnya lagi, orang itu menyampaikan pidato panjang. Lalu, Rasulullah (saw) bersabda padanya, “Duduklah” atau “Sudah cukup.”

---

<sup>2</sup> Majma'uz Zawaa'id (مجمع الزوائد) karya al-Haitsami (الهيثمي). Siyarush Shahabah Rasul saw, Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 283, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

Kemudian, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud untuk berpidato lalu beliau (ra) menyampaikan puji sanjung atas Allah Ta'ala setelah itu hanya mengatakan, "Wahai manusia! Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kita, Baitullah adalah kiblat kita, Muhammad Rasulullah (saw) adalah Nabi kita."

Dalam riwayat lain beliau mengatakan, رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، ثُمَّ قَالَ: رَضِيْتُ لَكُمْ مَا رَضِيَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَكَرِهْتُ لَكُمْ مَا كَرِهَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: . "Kita ridha Allah adalah Rabb; Islam agama kita; dan saya meridhai bagi kalian atas apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya ridhai."

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, رَضِيْتُ لِأُمَّتِي مَا رَضِيَ لَهَا "Apa yang dikatakan Ibnu Umri 'Abdin (Abdullah ibn Mas'ud) adalah benar dan saya meridhai bagi umat saya apa-apa yang diridhai oleh Ibnu Mas'ud."<sup>3</sup>

Ketika Hadhrat Ali berangkat ke Kufah [pada awal Khilafat beliau di tahun 657], di dalam sebuah majlis beliau, disinggung mengenai Hadhrat Abdullah bin Mas'ud karena beliau pernah tinggal di Kufah. Orang-orang memuji beliau dengan mengatakan, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا كَانَ أَحْسَنَ خُلُقًا وَلَا أَرْفَقَ تَعْلِيمًا "Wahai Amirul Mukminin! Kami tidak pernah melihat manusia yang melebihi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dalam hal akhlak mulia, mendidik

<sup>3</sup> Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

dengan kelembutan, terbaik dalam pergaulan dan dalam hal rasa takut kepada Allah.”

Untuk tujuan menguji (mencari tahu lebih dalam), Hadhrat Ali bertanya pada mereka, “نشدتكم الله إنه للصدق من قلوبكم ؟” Saya bertanya pada kalian dengan bersumpah atas nama Allah, katakan sejujurnya, apakah kalian memberikan kesaksian tersebut dengan hati yang tulus?”

Semuanya menjawab, نعم “Ya.”

Atas hal itu Hadhrat Ali bersabda, اللهم إني أشهدك، اللهم إني أقول فيه مثل ما قالوا أو أفضل، قرأ القرآن فأحلّ خلاله وحرّم حرامه، فقيه في الدين، عالم بالسنة “Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai saksi bahwa keyakinan saya mengenai Abdullah bin Mas’ud pun seperti apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari itu.”<sup>4</sup>

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud telah melaksanakan hak persaudaraan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah (saw) yakni dengan saudara ruhani beliau bernama Hadhrat Zubair bin Al-Awwam. Dengan mengungkapkan kepercayaan penuh kepada beliau, Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menyampaikan wasiyat, “Yang akan bertanggung jawab untuk mengawasi harta kekayaan saya sepeninggal saya nantinya adalah Zubair bin Al-Awwam dan putranya. Begitu juga dalam urusan keluarga, putusan beliau adalah mutlak dan harus ditaati.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 115, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>5</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Abu Wail meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud melihat seseorang memakai kain sarung sampai melewati mata kaki, lalu beliau meminta supaya meninggikannya. Orang itu kemudian menjawabnya dengan berkata, "Anda pun harus meninggikan kain sarung Anda juga karena kain Anda melewati mata kaki."

Beliau bersabda, "Saya tidak seperti Anda. Betis saya tipis dan badan saya kurus."<sup>6</sup>

Lalu kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Umar. Disebabkan sikap buruk orang tersebut dalam merespon dan menjawab Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, lalu orang itu mendapatkan sanksi dari Hadhrat Umar.<sup>7</sup>

Mungkin saja keangkuhan dalam diri orang itu yang membuatnya berlaku demikian karena pada zaman itu sudah menjadi tradisi orang biasa memanjangkan kain sarungnya disertai kesombongan sehingga beliau (ra) mengingatkan orang itu akan hal tersebut.

Lalu tanpa memperhatikan betapa rendah hatinya, disiplin dalam mengamalkan perintah Tuhan dan sedemikian takutnya kepada Allah Ta'ala dalam diri Abdullah ibn Mas'ud yang mengingatkan tersebut lantas orang ini menjawab seperti itu. Ketika Hadhrat Umar tahu kabar tersebut, beliau menjatuhkan sanksi.

---

<sup>6</sup> Mushannaf Ibn Abi Syaibah.

<sup>7</sup> Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 4, no. 201, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) pernah bersabda mengenai ketaatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud kepada Rasul, yang mana terdapat riwayat dalam hadits yang darinya dapat kita ketahui betapa tingginya ruh ketaatan dalam diri beliau. Meskipun pada lahirnya merupakan kisah yang dengan mendengarnya seseorang dapat mengatakan, "Betapa bodohnya!" Namun, seperti yang saya katakan, Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) mengatakan, "Inilah yang menjadi rahasia kesuksesan beliau yaitu ketika mendengarkan perintah keluar dari mulut Rasulullah (saw), beliau saat itu juga siap untuk mengamalkannya."

Terdapat dalam hadits bahwa suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud tengah berjalan menuju majelis Rasulullah (saw). Pada saat beliau tengah berjalan di suatu gang, terdengar suara Rasulullah (saw) yang mengatakan, 'Duduklah!'

Tampaknya saat itu di dalam majlis Rasulullah (saw) ramai orang sehingga mungkin ada yang berdiri di suatu pojok, lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang berdiri dalam majelis itu, 'Duduklah!'<sup>8</sup>

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud belum lagi sampai dalam majelis Rasulullah (saw) dan ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) beliau masih berjalan di gang, seketika itu juga beliau langsung duduk di jalan lalu seperti halnya anak kecil

---

<sup>8</sup> Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Taqrib abwaabil Jumu'ah (تفريع أبواب الجمعة), bab tentang Imam berbicara kepada seseorang dalam khotbahnya (باب الإمام يكلم الرجل في خطبته).

sambil duduk di tanah maju menuju masjid tempat majlis Rasulullah (saw) dan akhirnya sampai.

Saat itu ada orang yang tidak memahami rahasia ruh ketaatanlah yang membuat suatu kaum sukses di dunia ini, lantas ketika melihat perbuatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, menegur dengan berkata, 'Betapa bodoh apa yang Anda lakukan? Yang diperintah oleh Rasulullah (saw) untuk duduk adalah mereka yang berada di dalam masjid, kenapa Anda malah duduk di tanah lalu merangkak maju menuju masjid. Seharusnya Anda duduk ketika sampai di masjid nanti, tidak ada manfaatnya duduk di jalan seperti ini.'

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Ya bisa saja, namun jika saya mati sebelum sampai di masjid, saya akan terhitung tidak mengamalkan perintah Rasulullah (saw) tersebut, sekurang-kurangnya akan menjadi satu hal yang tidak saya amalkan.'

Bagaimana kecintaan para sahabat supaya jangan sampai ada perintah Rasulullah (saw) yang tidak mereka amalkan. Beliau mengatakan, 'Saya mendengar perintah tersebut dan jika saat itu saya tidak melaksanakannya lalu saya mati maka akan tercatat sebagai orang yang meskipun mendengar namun tidak mengamalkan.'

Walhasil, beliau menjawab pada orang itu, 'Untuk itu saya merasa tidak sesuai jika saya tetap berjalan lalu duduk ketika sampai di masjid, karena saya berfikir bahwa usia tidaklah dapat dipastikan apakah saya dapat sampai di masjid ataukah tidak?'

Untuk itu saya harus duduk supaya tercatat sebagai orang yang mengamalkan perintah tersebut.’ Betapa dalamnya para sahabat memandang sesuatu.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis lebih lanjut mengenai riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, “Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) pada masa kekhalifahan beliau pernah mendirikan shalat di Makkah pada hari-hari haji sebanyak 4 rakaat. Beliau berangkat haji dan tinggal untuk sementara saja di Makkah lalu melaksanakan shalat 4 rakaat penuh [yaitu shalat fardhu Zhuhur yang 4 raka’at].

Sementara itu, ketika Rasulullah (saw) pergi ke Makkah untuk haji, beliau mendirikan shalat (Zhuhur) dua rakaat saja karena bagi seorang musafir diperintahkan melaksanakan shalat dua rakaat saja (diqashar). Begitu juga Hadhrat Abu Bakr (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja. Begitu juga Hadhrat Umar (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja yakni mengqashar shalat.

Namun, Hadhrat Utsman mengimami shalat empat rakaat. Mengetahui hal itu, saat itu terjadilah keributan dan tanda tanya di benak orang-orang. Mereka beranggapan Hadhrat Utsman telah mengubah Sunnah Rasulullah (saw). Lalu, orang-orang datang menjumpai Hadhrat Utsman menanyakan, ‘Kenapa tuan melaksanakan shalat 4 rakaat?’

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, ‘Dalam hal ini saya telah berijtihad bahwa saat ini orang-orang yang baiat berasal dari

tempat yang jauh juga dan banyak juga orang yang datang untuk ibadah haji dari tempat yang jauh yang mana kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam seperti mereka yang telah lama baiat. Mereka hanya memperhatikan amalan kita, apa yang mereka lihat dari kita itu yang akan mereka amalkan juga dan menganggap hal tersebut sebagai hukum Islam.

Karena para mubayyiin baru ini sangat jarang datang ke Madinah sehingga tidak dapat melihat bagaimana kita shalat untuk itu saya berpikiran pada musim haji ini jika mereka melihat saya melakukan shalat sebanyak dua rakaat saja yakni qashar, begitu jugalah yang akan mereka amalkan sepulangnya mereka dari haji ini, yakni mereka akan berdalil bahwa mereka melihat Khalifah mengimami shalat 2 rakaat saja.

Walhasil, hukum Islam yang sebenarnya adalah melakukan shalat diqashar sebanyak dua rakaat, namun karena mereka tidak tahu alasan memendekkan shalat dalam perjalanan sehingga dikhawatirkan ketika kembali ke kampungnya nanti dapat timbul perselisihan pendapat dan dapat mengakibatkan ketergelinciran.<sup>9</sup>

Hadhrat Utsman bersabda, ‘Maka dari itu, saya menganggap lebih baik melakukan shalat yang tidak diqashar yakni penuh 4 rakaat, supaya mereka tidak melupakan 4 rakaat

---

<sup>9</sup> Al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir menyebutkan, *وقد حكى الزهري وغيره أن عثمان إنما أتم الصلاة خشية على الأعراب أن يعتقدوا أن فرض الصلاة ركعتان* “Az-Zuhri dan yang lainnya menceritakan bahwa Utsman menyempurnakan rakaat shalat yang biasanya diqashar dua menjadi empat rakaat karena beliau kuatir orang-orang Arab pedalaman nanti beranggapan kewajiban shalat wajib tersebut (Zhuhur) hanya dua rakaat saja.”

shalat. Selebihnya, kenapa saya diperbolehkan melakukan shalat tanpa diqashar? Sebagai jawabannya adalah saya telah menikah di sini, istri saya berasal dari Makkah, begitu juga keluarga istri dan mertua. Karena kampung halaman istri terhitung sebagai kampung halaman saya juga sehingga saya beranggapan saya bukan musafir. Maka dari itu, saya harus shalat dengan rakaat penuh tidak diqashar.’<sup>10</sup>

Seperti itulah dalil lain yang mendukung ijtihad beliau tadi. Walhasil, beliau menjelaskan alasan beliau mengimami shalat sebanyak 4 rakaat ialah supaya orang-orang yang berasal dari tempat jauh tidak terkecoh dan tidak tergelincir dalam memahami ajaran Islam yang sah. Amal perbuatan yang dilakukan Hadhrat Utsman sangatlah halus dan mendalam. Ketika para sahabat mengetahui alasan itu, sebagian dapat memahaminya namun sebagian lagi tidak dan tetap diam.

Adapun para penebar fitnah menghebohkan hal tersebut dengan mengatakan Hadhrat Utsman telah melakukan amal perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah Rasul. Beberapa

---

<sup>10</sup> Hazrat Utsman bin Affan (ra) pernah menjalin pernikahan dengan beberapa wanita yang sebagian mereka ialah orang-orang Makkah: 1. Ruqayyah binti Rasulullah (saw) mendapat dua orang anak namun wafat saat masih kecil; 2. Setelah Ruqayah wafat, beliau menikahi adiknya yang bernama Ummu Kultsum. Ummu Kultsum pun wafat; 3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir (1 anak); 4. Ummu Amr binti Jundub bin Amr al-Azdiyah (5 anak); 5. Fathimah binti Al-Walid bin Abdusy Syamsy bin al-Mughirah al-Makhzumiyah (3 anak); 6. Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hishn al-Fazariyah (1 anak); 7. Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abdusy Syamsy (4 anak); 8. Na'ilah binti al-Farafishah dari Banu Kalb (dianugerahi seorang anak yang bernama Maryam atau 'Anbasah). Pada akhir hidupnya, beliau memiliki empat orang istri: Na'ilah, Ramlah, Ummul Banin dan Fakhitah.



tidak mengharapkan pahala yang lebih dari dua rakaat yang biasa Rasulullah (saw) amalkan. Beliau (ra) berdoa, 'Ya Tuhan terimalah yang dua rakaat saja, jangan yang empat.'

Makmum yang berada di belakang Khalifah Utsman melaksanakan shalat 4 rakaat dan melakukannya dengan ketaatan. Mereka memperoleh pahala shalat dan pahala ketaatan. Sementara itu, Abdullah ibn Mas'ud mempunyai pendapat istimewa dan mengatakan, "Saya telah menaati Khalifah dan seiring dengan itu berdoa juga pada Allah Ta'ala, 'Saya tidak menghendaki untuk mendapatkan ganjaran melebihi dari ganjaran shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah (saw).'"

Lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud menulis, "Dari riwayat ini dijumpai contoh indah dalam ketaatan pada Khalifah padahal beliau tidak mengetahui penyebab Hadhrat Utsman shalat empat rakaat bukan dua rakaat. Sementara itu, alasan beliau (Hadhrot 'Utsman) dibenarkan banyak orang bahwa saat itu beliau tengah berada di Makkah yang merupakan kampung halaman istri beliau. Artinya, berkunjung ke kampung halaman istri, berkunjung ke kampung halaman anak atau berkunjung ke kampung halaman ayah-ibu itu tidak terhitung sebagai safar.

Langkah yang beliau tempuh adalah benar. Terlebih langkah tersebut merupakan bentuk kehati-hatian Hadhrot Utsman supaya para mubayyin baru yang datang dari tempat jauh tidak terkecoh dan jangan sampai tercipta perpecahan dalam umat karena itu. Itu merupakan bukti ketinggian derajat

ketakwaan beliau. Dalam benak beliau tercetus pandangan agar jangan sampai terjadi fitnah di kalangan orang-orang.

Namun Hadhrat Ibnu Mas'ud saat itu masih belum mengetahui hikmah di balik shalat Hadhrat Utsman (عُثْمَانُ), namun demikian beliau tidak lantas meninggalkan shalat. Beliau tetap shalat dan taat pada khilafat lalu setelah itu berdoa pada Allah Ta'ala, 'Kabulkanlah dua rakaat shalat saya, jangan empat.'

Betapa dalamnya ruh ketaatan beliau kepada Rasulullah (saw). Inilah kenapa meskipun mayoritas sahabat Rasulullah (saw) adalah buta huruf (tidak terpelajar) dan diriwayatkan hanya 7 orang saja di Makkah yang terpelajar (mahir baca tulis), namun bagaimana mereka dapat menaklukkan dunia.<sup>13</sup>

Walhasil, ketaatan inilah yang membuat mereka meraih maqam (kedudukan) tersebut dan sukses. Inilah pokok pikiran yang harus selalu kita ingat. Dari amalan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ini tampak ketaatan pada Khalifah dan kedudukan tinggi beliau dalam kecintaan pada Rasulullah (saw). Untuk itulah dalam berbagai kesempatan Hadhrat Rasulullah (saw) senantiasa memuji amal perbuatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dalam berbagai kesempatan dan ini merupakan cara hakiki untuk terhindar dari fitnah. Inilah teladan yang harus dijadikan contoh oleh para Ahmadi.

Suatu ketika pada malam hari Hadhrat Umar (عُمَرُ بْنُ) (الْخَطَّابِ) menemui satu kafilah (rombongan perjalanan) yang

---

<sup>13</sup> Khuthbaat-e-Mahmud jilid 22, h. 106-109.

karena suasana gelap sehingga tidak dapat mengenali mereka. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berada dalam rombongan tersebut.

Kemudian, Hadhrat Umar mengutus seseorang untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada kafilah tersebut, مِنْ أَيْنَ الْقَوْمُ؟ “Dari mana Anda sekalian?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, أَقْبَلْنَا مِنَ الْفَجِّ الْعَمِيقِ *“al-Fajjul ‘amiiq”* (Kami dari tempat yang jauh.)

Lalu bertanya lagi, أَيْنَ تُرِيدُونَ؟ “Anda sekalian hendak pergi kemana?”

Beliau menjawab, الْبَيْتُ الْعَتِيقُ *“al-Baitul ‘Atiiq.”* (Artinya, Rumah Kuno yaitu Ka’bah).

Hadhrat Umar bertanya, إِنَّ فِيهِمْ لَعَالِمًا، فَأَمَرَ رَجُلًا يُنَادِيهِمْ “Diantara kafilah tersebut ada seorang berilmu”, lalu beliau mengutus lagi seorang Sahabat untuk bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ أَكْبَرُ؟ “Ayat apakah yang paling agung dalam Al Quran?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ “Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum laa takhudzuhuu sinatun walaa nauum...” (Ayat Kursi) hingga akhir ayat. “Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur...” (QS Al-Baqarah: 256).

Lalu bertanya, أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْكَمُ؟ “Ayat Quran yang mana yang paling muhkam (tegas)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ *“innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa iitaa idzil*

*qurbaa...*” Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 10).

Hadhrat Umar memerintahkan untuk bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ؟ “Ayat Quran manakah yang paling lengkap (jami)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ \* وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ *fa man ya’mal mitsqaala dzarratin khairan yarah wa man ya’mal mitsqaala dzarratin syarran yarah.*” “Siapa yang mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan siapa mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (QS Al-Zalzalah: 9)

Lalu bertanya lagi, أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْرَنُ؟ “Ayat Al Quran yang mana yang paling mengerikan (paling membuat sedih atau menakutkan)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْرَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا *laisa biamaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahli kitaabi man ya’mal suuan yajzi bihii wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyan walaa nashiiraa.* - ”(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan

itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (Surah an-Nisa ayat 124)

Hadhrat Umar Faruq mengatakan, **نَادِهِمْ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَرْجَى؟** “Tanyakan kepada kafilah tersebut, ayat Quran manakah yang paling memberikan harapan?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjawab, **قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّهَا تَأْتِيكُم مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ فَارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذُنُوبَكُمْ وَأَنبِئُوا بِحَالِكُم** ‘*Qul yaa ibaadiyalladziina asrafuu alaa anfusihim laa taqnathuu min rahmatillaahi innallaaha yaghfirudz dzunuuba jamiian innahuu huwal ghafuuruurahiim.*’ - “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Surah az-Zumar ayat 54)

Hadhrat Umar bersabda setelah meminta untuk menanyakan semua itu, **نَادِهِمْ، أَفِيكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ؟** “Tanyakan pada mereka apakah di dalam kalangan mereka ada Hadhrat Abdullah bin Mas’ud?”

Mereka menjawab, **اللَّهُمَّ نَعَمْ** “Kenapa tidak? Demi Tuhan, beliau berada di tengah-tengah kami.”<sup>14</sup>

Pertanyaan yang disampaikan Hadhrat Umar perihal keberadaan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengungkap bahwa

<sup>14</sup> Tarikh al-Mabrizin min Fuqahaish Shahabah (تاريخ المبرزين من فقهاء الصحابة رضي الله عنهم) oleh (قحطان حمدي محمد، الدكتور) dan tercantum juga dalam Majmu' Takhrij Syamsuddin al-Maqdisi (مجموع تخريج شمس الدين المقدسي).

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat yang menguasai ilmu fiqih.<sup>15</sup>

Setelah mendengar seluruh jawaban itu Hadhrat Umar menjadi yakin bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud-lah yang dapat memberikan jawaban yang cerdas seperti itu.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pada hari Badr bertanya kepada para sahabat, **مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسْرَى ؟** "Apa pendapat kalian mengenai para tawanan kita?"

Hadhrat Abu Bakr menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَوْمُكَ وَأَهْلُكَ ، اسْتَنْبَقِيهِمْ وَاسْتَبْتَبْتَهُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ** "Wahai Rasulullah (saw)! Mereka berasal dari kaum dan keluarga tuan, mohon dapat memaafkan dan memperlakukan mereka dengan lembut. Mungkin saja Allah Ta'ala memberikan taufik pada mereka untuk bertaubat."

Lalu Hadhrat Umar berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Mereka telah mendustakan tuan dan juga mengganggu kita. Kita penggal saja leher mereka."

Selanjutnya, Hadhrat Abdullah bin Rawahah berpendapat, "Mohon Anda carilah hutan yang di dalamnya banyak pohon rindang lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakar."

Hadhrat Rasulullah (saw) telah mendengar semua pendapat mereka namun tidak mengambil keputusan lalu beranjak ke kemah beliau. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud

---

<sup>15</sup> Nuqusy Shahabah karya Khalid Muhammad Khalid, penerjemah dan penyusun, Irsyadur Rahman, penerbit Irfan Afdhal Press, Band Road, Lahore-Pakistan.

mengatakan, “Orang-orang mulai berbincang satu sama lain mengatakan, ‘Coba lihat, pendapat siapa yang akan diterima oleh Rasul.’”

Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) keluar dari kemah dan bersabda, ‘Sedemikian rupa Allah melembutkan hati sebagian orang, sehingga lebih lembut dari susu sekalipun. Sedemikian rupa pula Allah mengeraskan hati sebagian orang sehingga menjadi lebih keras dari batu sekalipun, wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Ibrahim (as) yang mana telah bersabda, *فمن تبني فإنه مني ومن عصاني فإنك غفور رحيم* ‘*faman tabi’anii fainnahuu minniyy wa man asaaniyy fainnaka ghafuurur rahiim.*’ – “Jadi, siapa yang mengikutiku berarti dia dariku dan siapa yang tidak taat padaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Surah Ibrahim ayat 37)

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Isa (as), yang mana telah bersabda, *إن تعذبهم فإنهم عبادك وإن تغفر لهم فإنك أنت العزيز الحكيم* ‘*in tu’adzdibhum fainnahum ibaaduka wa in taghfir lahum fainnaka antal aziizul hakim.*’ – ‘Jika Engkau mengazab mereka, padahal mereka adalah hamba Engkau. Jika Engkau memaafkan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” (Surah Al-Maidah ayat 119)

Rasul bersabda kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Nuh (as), yang mana telah bersabda, *رب لا تذر الكافرين ديارا* ‘*Rabbi laa tazar alal ardhi minal*

*kaafiriina dayyaaraa.* – ‘Wahai Tuhanku jangan biarkan seorang kafir pun hidup di muka bumi ini.’” (Surah Yunus ayat 89)

Beliau (saw) bersabda juga kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Musa (as) yang mana mengatakan, ربنا اطمس على أموالهم واشدد على قلوبهم فلا يؤمنوا حتى يروا العذاب الأليم *Rabbana athmis ‘ala amwaalihim wasydu alaa quluubihim falaa yuminuu hatta yarawul ‘adzaabal aliim.* ‘Ya Tuhan kami! Hancurkanlah harta mereka keraskanlah hati mereka, karena mereka tidak akan beriman sehingga mereka akan melihat azab yang mengerikan.’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَلَا يَنْفِلْتَنَّ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةٍ عُنُقٍ** “Karena kalian adalah orang-orang yang memerlukan, untuk itu setiap tawanan akan membayar fidyah (tebusan) atau lehernya dipenggal.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Saya bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا سُهَيْلَ ابْنِ بَيْضَاءَ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُهُ يَذْكُرُ الْإِسْلَامَ** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Dalam melaksanakan perintah tersebut. Mohon kiranya Suhail bin Baidha dikecualikan karena saya pernah mendengarnya menyebutkan tentang Islam dengan baik.’” Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, **فَمَا رَأَيْتَنِي فِي يَوْمٍ أَخَوْفَ أَنْ تَقَعَ عَلَيَّ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ مِنِّي فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، حَتَّى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Betapa khawatirnya saya saat itu layaknya seperti dihujani batu dari langit. Saya tidak pernah sekhawatir itu

sebelumnya. Pada akhirnya Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **إِلَّا سُهَيْلَ ابْنَ الْبَيْضَاءِ** ‘Kecualikan orang itu.’”<sup>16</sup>

Melihat Hadhrat Rasulullah (saw) terdiam, Hadhrat Abdullah bin Mas’ud beranggapan bahwa Rasulullah (saw) tengah marah dan disebabkan hal itu karena takut kepada Allah Ta’ala dan takut akan hukuman dari-Nya, sehingga beliau merasa sangat khawatir. Sungguh luar biasa bagaimana rasa takut beliau kepada Allah Ta’ala.

Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas’ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Penyampaian beliau sedemikian rupa indah dan mantap sehingga Hadhrat Abdullah bin Mardas (عبد الله بن مرداس) meriwayatkan, **كان عبد الله يخطبنا كل خميس** “Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengakhiri ceramahnya, kami ingin supaya beliau menyambung lagi ceramahnya.”<sup>17</sup>

Pada umumnya di waktu sore beliau menyampaikan satu hadits Rasulullah (saw) dan ketika menyampaikan hadits tampak terpancar dari diri beliau gelombang rasa cinta beliau kepada Rasulullah (saw). Seorang murid beliau yang disebut dengan nama Masruuq (مسروق) menceritakan, “Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menyampaikan sebuah hadits kepada kami dan ketika sampai pada kalimat, **سمعت رسول الله**

<sup>16</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal; Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), (كتاب تفسير القرآن), (باب (ومن سورة الأنفال). Char ‘Abdullah oleh Maulana Mufti Muhammad Fayadh Chisti h. 34-36, Syakir Publisher, Urdu Bazaar, Lahore, 2017.

<sup>17</sup> Al-Mustadrak karya al-Hakim Naisaburi (الصفحة) ج 3 - المستدرک - الحاكم النيسابوري - ج 3 - الصفحة) (310).

(صلى الله عليه وسلم) Sami'tu Rasulullah yang artinya, 'Saya mendengar dari Rasulullah (saw)', فأخذته الرعدة ورعدت ثيابه', disebabkan rasa takut badan beliau menggigil sampai-sampai tampak dari gerakan pakaian beliau. Setelah itu untuk kehati-hatian beliau selalu bersabda, نحو هذا أو هكذا "Mungkin Nabi Saw bersabda demikian atau yang semisal dengannya."<sup>18</sup>

Ketika menjelaskan hadits beliau sangat berhati-hati dan nampaknya itu disebabkan oleh peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah (saw) yakni orang yang menyampaikan hadits Rasulullah (saw) secara keliru akan mendapat azab Ilahi.

Dari riwayat lain dapat kita perkirakan bagaimana kehati-hatian beliau. Amru bin Maimun meriwayatkan: "Saya selalu datang menemui Hadhrat Abdullah bin Mas'ud selama satu tahun berturut-turut, beliau sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Suatu ketika saya melihat setelah mengatakan, 'Qola Rasulullah (saw)' yang artinya 'Rasulullah (saw) telah bersabda', beliau diliputi keadaan yang aneh sehingga bercucuran keringat dari kening beliau lalu beliau mengatakan, 'Rasulullah (saw) telah bersabda seperti itu atau menggunakan kata yang mirip dengan itu.'"

Gambaran rasa takut beliau kepada Allah ta'ala sehingga beliau biasa mengatakan, ما أنا له اليوم بمتييسر... وددتُ أني إذا ما مت

<sup>18</sup> Tarikh Madinah ad-Dimashq ( تاريخ مدينة دمشق المؤلف : ابن عساکر الجزء : 33 صفحة : ) dan terdapat juga dalam Al-Bahr al-Zakhar al-Ma'ruf bi-Musnad al-Bazzar ( البحر الزخار ) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Amr Ibn Abdul Khaliq al-Bazzar ( أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق بن خالد بن عبيد الله العتكي المعروف باليزار w. 291/901 di Ramla.

لم أُبعث “Saya ingin supaya setelah mati nanti saya tidak dibangkitkan lagi dan terhindar dari penghisaban di akhirat.”<sup>19</sup>

Hadhrat Abdullah meriwayatkan bahwa suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud jatuh sakit dan sangat ketakutan. Kami bertanya, “Sebelum ini Anda pernah sakit, namun tidak pernah tampak sangat ketakutan seperti sekarang ini?”

Beliau menjawab, “Penyakit yang sekarang datang tiba-tiba. Saya sendiri merasa belum siap untuk melakukan perjalanan ke akhirat, karena itu saya khawatir.”

Beliau bersabda mengenai kewafatan beliau, ما أنا له اليوم. بمتيسر... وددتُ أني إذا ما مت لم أُبعث. “Saat ini tidak akan mudah bagi saya, saya ingin supaya setelah mati nanti tidak dibangkitkan lagi.”

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mewasiatkan sesuatu dan dalam wasiyat tersebut tertulis بسم الله الرحمن الرحيم *bismillaahir rahmaanirrahiim*.<sup>20</sup>

Saat ini setiap orang menulis بسم الله الرحمن الرحيم *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dalam riwayat tersebut disampaikan secara khusus karena beliau memahami secara hakiki mengenai ayat tersebut. Beliau memahami sifat Rahman dan Rahim Allah Ta’ala sehingga beliau menulis wasiyatnya dimulai dengan sifat Allah Ta’ala, dengan nama Allah Ta’ala supaya dalam wasiat tersebut jika ada hal-hal yang dapat

<sup>19</sup> Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

<sup>20</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 117, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

memancing cengkraman Ilahi maka Dia Yang Maha Rahman dan Rahim dapat menghindarkannya.

Dengan karunia Allah Ta'ala keamanan ekonomi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjadi begitu baik sehingga pada masa tua, beliau menolak untuk mendapatkan tunjangan.<sup>21</sup> Dalam keamanan ekonomi yang baik tersebut harta peninggalan beliau berjumlah 90 ribu dirham.<sup>22</sup>

Namun, meski demikian, berkenaan dengan kain kafan untuk dirinya sendiri beliau mewasiatkan supaya menggunakan kain yang sederhana yang bernilai 200 dirham dan berwasiat juga supaya dikuburkan di dekat kuburan Hadhrat Utsman bin Mazh'un. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadhrat Utsman memimpin shalat jenazah beliau. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi dan dimakamkan pada malam hari.

Terdapat satu riwayat juga, paska pemakaman beliau, ketika seorang perawi melewati makam beliau pada pagi hari, perawi tersebut melihat kuburan beliau telah ada yang membasahi dengan air. Dari hal itu dapat diketahui bagaimana kecintaan orang-orang kepada beliau sehingga untuk mengokohkan tanah kuburan pun pada malam harinya seseorang telah menyiramkan air diatas kuburan beliau.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ibn al-Atsir dalam *Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah* (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 387, Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>22</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>23</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Abul Ahwash (أبي الأحوص) meriwayatkan, “Setelah kewafatan Hadhrt Abdullah bin Mas’ud, saya menemui Hadhrt Abu Musa dan Hadhrt Abu Mas’ud, salah satu darinya mengatakan kepada kawannya, ‘Apakah paska kewafatan Ibnu Mas’ud meninggalkan orang yang semisalnya?’

Beliau mengatakan, ‘Mungkin saja ada yang menyerupainya nanti setelah kepergian kita, namun saat ini tidak tampak kepada kita orangnya.’”<sup>24</sup>

Hadhrt Tamin bin Haram (تميم بن حرام) meriwayatkan, “Saya sering duduk dalam majlis para sahabat Rasulullah (saw), namun saya tidak menjumpai sahabat yang melebihi beliau dalam hal tidak cinta dunia dan mencintai akhirat.”<sup>25</sup>

**Sahabat kedua yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrt Qudamah bin Mazh’un (قدامة بن مظعون). Beliau adalah saudara Hadhrt Utsman bin Mazh’un (عثمان بن مظعون) yang mana menikah dengan saudari Hadhrt Umar yakni Hadhrt Shafiyah (صفية بنت الخطاب).**<sup>26</sup>

Hadhrt Qudamah bin Mazh’un memiliki istri lebih dari satu. Satu istri beliau bernama Hind Binti Walid (هند بنت الوليد) yang dari perutnya terlahir Umar dan Fatimah. Istri lainnya lagi bernama Fatimah Binti Abu Sufyan (فاطمة بنت أبي سفيان) yang darinya terlahir putri beliau bernama Aisyah. Demikian juga dari

<sup>24</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>25</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 201, Abdullah bin Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

<sup>26</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

perut Ummi Walad terlahir Hafsa sedangkan dari perut Shafiyah binti al-Khaththab terlahir Hadhrat Ramlah.<sup>27</sup>

Ketika baiat beliau berusia 19 tahun, seolah-olah beliau baiat pada usia muda. Ketika Hijrah ke Madinah, seluruh keluarga beliau meninggalkan semua rumah di Makkah dan pindah ke Madinah. Di Madinah, Hadhrat Abdullah bin Salma al-Ajlani (عبد الله بن سلمى العجلاني) menjadikan keluarga tersebut sebagai tamunya. Ketika Nabi (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau memberikan beberapa kapling tanah kepada Hadhrat Qudamah dan saudara saudara beliau sebagai tempat tinggal permanen.<sup>28</sup>

Hadhrat Qudamah bin Mazh'un adalah termasuk Muslim awwalin. Beliau ikut serta dalam kedua hijrah yakni hijrah ke Habsyah (Abbesinia atau Etiopia-Eritria) dan ke Madinah. Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).<sup>29</sup>

Ketika Hadhrat Utsman bin Mazh'un wafat, beliau meninggalkan seorang anak perempuan yang mengenainya beliau mewasiyatkan kepada saudaranya, Hadhrat Qudamah. Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, "Hadhrat Utsman

---

<sup>27</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>28</sup> Satre Sitare oleh Thalib al-Hasyimi, h. 66-67, al-Badr Publication, Lahore

<sup>29</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un keduanya adalah paman saya. Saya pergi kepada Hadhrat Qudamah dan memohon kepada beliau untuk menikahkan putri Hadhrat Utsman bin Mazh'un (suami bibi/saudari ayah) dengan saya."

Beliau (Hazrat Qudamah) mematangkannya dan akhirnya menjodohkan. Kemudian pria lain bernama Mughirah bin Syu'bah (الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) pergi menjumpai ibu si gadis tersebut untuk melamar si gadis tersebut dan berusaha menarik perhatiannya dengan harta dan dalam hal ini ibunya memiliki wewenang penuh untuk memilih jodoh si anak. Namun si gadis dan ibunya lebih cenderung kepada pria kedua (Mughirah).

Sampailah perkara ini ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Qudamah lalu bertanya mengenai perjodohan tersebut. Beliau menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنَةُ أُخِي أُوصِي بِهَا إِلَيَّ فَرَوَّجْتُهَا ابْنَ عَمَّتِهَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ، "Wahai Rasul, anak gadis ini adalah putri saudara saya yang dia wasiyatkan kepada saya. Saya akan menikahnya dengan jodoh terbaik karena dia anak kakak saya yang sudah almarhum. Untuk itu saya menjodohkan dengan pria yang telah disetujui di awal (Abdullah bin Umar). فَلَمْ أَقْصِرْ بِهَا فِي الصَّلَاحِ وَلَا فِي الْكِفَاءَةِ، وَلَكِنَّهَا أَمْرَاءٌ. وَإِنَّمَا حَظَّتْ إِلَيَّ هَوَى أُمَّهَا "

Rasulullah (saw) bersabda, هِيَ يَتِيمَةٌ وَلَا تُنْكَحُ إِلَّا بِإِذْنِهَا، "Anak ini adalah yatim." Artinya, "Jodohnya harus sesuai dengan keinginannya karena ayahnya sudah wafat. Apa yang kamu lakukan sudah benar namun tanyakan juga kecondongan si

gadis tersebut, dari antara dua lamaran tersebut nikahkanlah dengan pria yang dipilihnya.”

Walhasil, setelah itu Rasulullah (saw) memutuskan. Pertama, kerabat sendiri yaitu keponakan yang mengirimkan lamaran namun justru mereka menikahkan dengan Mughirah yakni lamaran kedua yang disukai oleh si gadis tersebut.<sup>30</sup>

Ini merupakan kebebasan berpendapat bagi para wanita yang telah ditegakkan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memperhatikan secara khusus anak yatim karena sudah tidak ada naungan ayah lagi sehingga tidak ada pemaksaan. Karena itu, dalam hal ini hendaknya memperhatikan keinginan si gadis. Hadhrat Qudamah wafat pada 36 Hijriyah dalam usia 68 tahun.<sup>31</sup>

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita semua untuk melangkah diatas jejak langkah para sahabat tersebut dan meraih, memiliki standar tinggi dalam pengetahuan agama, teladan hakiki dalam ketaatan dan kesetiaan juga dalam kecintaan kepada Rasulullah (saw) lalu dapat mengamalkannya. *[aamiin]*

Setelah shalat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib dua Almarhum/ah. **Pertama, Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امة الحفيظ بهتى) (صاحبه) yang merupakan ahliyah (اهليه, istri) Tn. Mahmood**

<sup>30</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh’un, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

<sup>31</sup> Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 4, h. 376, Darul Fikr, Beirut, 2003.

**Bhatti** yang berasal dari Karachi. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi untuk waktu yang lama. Almarhumah meninggal pada usia 93 tahun pada tanggal 27 September 2018. انا لله وانا اليه راجعون . Nama ayahnya adalah Dr. Ghulam Ali dan ayahnya ialah Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Setelah menamatkan Metrik (9 tahun sekolah dasar dan menengah), Amatul Hafizh Bhatti Shahibah belajar di Diniyah Class hingga darjah (level) ke-4. Pada era ini beliau mendapat keberuntungan berupa mengikuti secara teratur pelajaran Dars Qur'an oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau mulai mendapat taufik mengkhidmati Jemaat sejak usia menjelang dewasa. Beliau dinikahi oleh putra pamannya, Mahmud Bhatti. Kisah pernikahan ini panjang.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Dalam kasyaf saya melihat ibu seorang gadis mengirim saya surat yang dibawa seorang gadis. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Beberapa saat kemudian seorang gadis membawa surat yang mana tepat sebagaimana yang saya lihat dalam kasyaf. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Saya pun menyetujuinya.

Saya menyaksikan pemandangan ini semua selisihnya hanya dalam waktu sebentar. Terjadi semuanya persis seperti dalam kasyaf yang saya lihat. "

Pada tahun 1948, setelah menikah, Almarhumah tinggal di Karachi dan segera mulai terlibat dalam pengkhidmatan terhadap Jemaat di Lajnah Imaillah Karachi. Seiring dengan ini, ia melanjutkan studinya, dan kemudian mendapat gelar sarjana sastra Arab (Magister of Arts) dari Universitas Sindh pada tahun 1972. Di kelas ia mendapat peringkat pertama dalam prestasi.

Pada tahun 1975, suami Amatul Hafizh Sahibah pergi untuk bekerja di Afrika sehingga Almarhumah [yang mengikuti suaminya] mendapat kesempatan untuk beberapa kali mengunjungi berbagai tempat di Afrika. Beliau mendapat kesempatan menjadi Sadr Lajnah Imaillah di Jemaat Liberia di Afrika Barat. Kemudian karena peperangan yang melanda maka beliau terpaksa meninggalkan negaranya. Beliau pun pulang dan menetap di Karachi. Beliau termasuk dalam lima ribu mujahidin awal gerakan Tahrik Jadid.

Pada tahun 1991, beliau terpilih dan diangkat menjadi Wakil ketua wilayah dan Sekretaris Ta'lim di Lajnah Imaillah Karachi. Beliau pun termasuk dalam anggota Lajnah yang mendapat piagam penghargaan atas pengkhidmatan beliau selama 15 tahun dari Lajnah Imaillah Markaziyyah pada perayaan Tasyakur seratus tahun jemaat.

Kemudian, beliau mendapat karunia untuk berkhidmat sebagai Sadr Lajnah Imaillah Karachi. Pada periode tersebut, di kota yang sedemikian besar dan luas ini, beliau banyak mengadakan berbagai kunjungan, pengajian, dan pertemuan pengurus maupun badan sehingga menjadikannya kuat dalam

nizam kejemaatan. Masa pengkhidmatan sedemikian lama hingga 70 tahun yakni mulai dari tahun 1948 hingga 2018.

Sadr Lajnah wilayah Karachi pada saat itu yakni Amatun Nur Sahibah menuturkan bahwa beliau telah memperlihatkan pengkhidmatan yang luar biasa selama 70 tahun. Kelebihan beliau adalah memiliki hati yang lembut, selalu memperlihatkan senyuman saat bersua dengan orang lain, dan menasihati dengan tutur kata lemah lembut. Beliau sangat mengutamakan disiplin waktu. Prinsip yang dimiliki beliau adalah, pekerjaan apa saja yang dibebankan kepada beliau, langsung beliau catat di buku catatannya supaya tidak ada yang terlupakan. Beliau segera menyampaikan kepada sekretariat bersangkutan melalui telepon. Beliau selalu berusaha supaya bagaimana setiap perintah atau nasihat yang datang dari markaz disampaikan pada saat itu juga kepada sekretariat yang berkaitan tanpa menghiraukan jam kantor. Beliau selalu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh ketaatan dan memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan yang sempurna kepada khilafat.

Amatul Bari Nasir Sahibah yang juga berkesempatan bekerja bersama Almarhumah menulis, “Almarhumah adalah pribadi pengkhidmat yang penuh kasih sayang, dan tidak bersikap layaknya atasan padahal pada masanya Lajnah Imaillah Jemaat Karachi telah menulis dan menyebarkan hingga 50 judul buku, bahkan di bawah kepemimpinan beliau-lah tulisan dan gubahan Hazrat Masih Mauud (as) yang berbahasa Parsi

berhasil dicetak dan disebarakan oleh Lajnah Imaillah Jemaat Karachi. Beliau adalah wujud yang sangat sabar.”

Bari Sahibah pun menuturkan, “Menurut saya kelebihanya yang paling utama adalah kesabaran dan keikhlasannya. Banyak permasalahan yang butuh kesepahaman seperti bagaimana memberi nasihat pada kedua belah pihak yang terlibat perselisihan rumah tangga, beliau mendengarkan dengan seksama baik dari kedua belah pihak dan memberikan nasihat yang tepat kepada mereka, dan terus berusaha supaya permasalahan mereka selesai.”

Ini jugalah permasalahan yang kini tengah dialami oleh Jemaat. Kini banyak sekali terdapat perselisihan keluarga. Semoga Allah Ta’ala memberikan pemahaman kepada siapapun mereka dan menyelesaikan masalah mereka. Semoga juga pengurus jemaat dapat menjalankan perannya secara hakiki dalam menyelesaikan masalah ini.

Kemudian menantu perempuannya menulis, “Almarhumah memperlakukan menantu layaknya anak perempuannya sendiri sehingga kami pun tanpa sungkan menyampaikan masalah-masalah kami.”

Selaras dengannya Serkretaris umum Lajnah menulis, “Beliau bersama kami bagaikan rekan kerja dan sangat membimbing kami.”

Kemudian menantunya menambahkan, “Almarhumah sangat menaruh perhatian pada pengajaran Al-Quran Karim. Beliau membimbing serta memperhatikan setiap pengajaran Al-

Quran bagi setiap cucu-cucu beliau. Selain itu beliau pun adalah pribadi yang mengkhidmati orang-orang miskin. Bahkan, setelah ada yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan pun beliau perhatikan dan selalu berusaha untuk memenuhi hak-hak mereka.”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan karunia dan magfirat kepadanya dan mengangkat derajatnya. Dan semoga keturunan-keturunannya diberikan karunia untuk mengikuti jejak langkahnya.

**Jenazah yang kedua adalah Adnan Van den Broeck** yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur e Kharijiyyah Jemaat Belgia. Beliau wafat tanggal 29 September. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Ayahnya bernama Ridwan Van den Broeck yang merupakan Ahmadi pertama yang baiat di sekitar tahun 1960an. Bpk. Adnan tidak menerima Ahmadiyah karena ayahnya tetapi ia menelitinya sendiri seraya menuturkan ingin meneliti dan setelah penelitianlah beliau baiat pada tahun 1994. setelah baiat menjadi Ahmadi, Bpk. Adnan merupakan anggota yang sangat aktif dan berada di barisan terdepan dalam medan pertabligan.

Pada tahun 1998, saat itu tengah diadakan pertemuan pekan tablig dimana saat itu Hazrat Khalifatul Masih Ar Rabi rh menyampaikan kepada hadirin berkaitan dengan beliau, “Saya memiliki seorang penerjemah yang tidak hanya dapat menerjemahkan dari bahasa Inggris ke Prancis tetapi dapat juga menterjemahkan dalam bahasa Belanda, dan dengan karunia

Allah Ta'ala beliau banyak sekali membantu dalam pertemuan dan pengajian yang seperti ini.”

**Dr. Idris Sahib, Amir Jemaat Belgia** menulis berkaitan dengannya, “Beliau telah diberitahukan mengidap penyakit kanker. Kemudian dengan karunia Allah Ta'ala terdapat kemajuan dalam kesehatan beliau sehingga beliau pun sering kembali datang ke kantor missi. Beliau senantiasa menuturkan bahwa ini semata karunia Allah Ta'ala yang dengan perantaraannya saya mengalami kemajuan kesehatan. Karena berkenaan dengan penyakit ini ada yang mengatakan bahwa semua rekan tuan yang mengidap penyakit ini, seluruhnya telah meninggal.

Beliau sejak awal masuk dalam keanggotaan tim Humas Jemaat Belgia. Sejak tahun 2016 saya (Amir Belgia) memohon beliau menjadi sekretaris Umur Kharijiyyah dan beliau menjalani tanggung jawab beliau dengan penuh kegigihan. Beliau berperan besar dalam memperkenalkan jemaat kepada pemerintah negara. Surat-menyurat yang disiapkan dari Umur e Kharijiyyah ke pemerintah pun beliau siapkan meskipun tengah sakit dan berada di rumah sakit. Hingga akhir hayat beliau pun menjadi penerjemah Bahasa Belgia.

Beliau pun menjadi ketua tim bahasa belanda. Beliau telah berusaha keras untuk menerjemahkan beberapa buku. Beliau pun terus bekerja sebagai penyunting akhir terjemah khutbah Huzur. Beliau pun sebagai penyunting akhir setiap pernyataan persyang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.”

Beliau, Bpk. Amir menulis, “Bpk. Adnan kerap menuturkan, ‘Penyakit ini justru menjadi rahmat bagi saya karena dengannya saya mendapat taufik menelaah buku-buku Hazrat Masih Mauud (as) dan buku-buku jemaat dan mendapat banyak kemajuan mutu keyakinan saya terhadap wujud Allah Ta’ala.’

Beliau dalam masa sakit sungguh telah rela atas segala keridaan Allah Ta’ala. Beliau terus menekankan kepada kakak laki-laki beliau bahwa singkirkanlah rasa kecintaan duniawi dan berikanlah porsi waktu yang banyak kepada Jemaat.”

Bpk. Amir juga menuliskan, “Beliau berkata, ‘Kakak laki-laki saya mungkin dapat banyak membantu di bagian Umur e Kharijiyyah oleh karena itu tolong ajaklah ia untuk membantu.’”

**Ibunda Almarhum menuturkan,** “Ahmadiyah masuk di keluarga kami melalui perantaraan ayahanda Bpk. Adnan yang tinggal di Iraq selama 7 tahun. Di sana beliau sempat belajar Al-Quran dan menerima Islam. Tatkala beliau pindah ke Belanda, beliau bertemu dengan Imam Bashir Sahib dan atas tabligh yang dilakukannya maka beliau menerima Ahmadiyah. Suatu saat tatkala berjumpa dengan Hazrat Khalifatul Masih Ar-Rabi (rh) di Belgia, beliau berkata, ‘Mohon doakanlah saya supaya Allah Ta’ala senantiasa menganugerahkan keteguhan kepada saya.’

Ibunda Bpk. Adnan menuturkan bahwa ayahanda Bpk. Adnan adalah seorang yang sungguh tidak memiliki kecenderungan duniawi. Ibunya menuturkan, “Anak laki-laki saya ini sejak dulu mengikuti jejak langkah ayahandanya. Beliau

dawam mendirikan shalat, selalu siap untuk berkhidmat kepada jemaat, dan memiliki hubungan yang khas dengan khilafat.”

Semoga Allah Ta’ala meningkatkan derajat mereka, memperlakukan mereka dengan pengampunan dan belas kasihan, serta memberikan Jemaat dengan para Khadim yang tulus secara tetap seperti itu. Almarhum meninggalkan dua putra dan dua putri, juga istrinya. Semoga Allah Ta’ala meneguhkan mereka pada agama, menambah keimanan mereka dan memberi mereka taufik untuk mengikuti jejak ayah mereka.

### Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/02 Safar 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \*  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat hidup para sahabat Rasulullah (saw) yang akan saya sampaikan pada hari ini tidak dijaga secara rinci oleh sejarah. Keterangan mengenai biodata mereka dijelaskan secara singkat. **Namun, karena saya berharap seluruh riwayat hidup para sahabat Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat sehingga saya akan sampaikan juga riwayat para sahabat yang singkat.**

Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Inilah wujud-wujud yang meskipun miskin dan lemah, namun terdepan dalam melindungi agama. Mereka tidak gentar menghadapi kekuatan

musuh, bahkan segenap ketawakkalannya hanya kepada Dzat Allah semata. Mereka telah berjanji untuk setia dan cinta kepada Rasulullah (saw) hingga nafas terakhir sehingga tidak gentar untuk mengorbankan jiwa. Disebabkan penjagaan atas janji setianya itu, Allah Ta'ala memberikan kabar suka surga pada mereka dan mengumumkan telah ridha atas mereka.

**Sahabat pertama, Hadhrat Abdu Rabbihi bin Haq bin Aus** (عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ طَرِيفِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ بْنِ سَاعِدَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّاعِدِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berkenaan dengan beliau ada beberapa pendapat. Sebagian berpendapat nama beliau Abdur Rabb, sebagian lagi berpendapat Abdullah. Ibnu Ishaq berpendapat nama beliau adalah Abdullah bin Haq, sedangkan pendapat Ibnu Umarah (ابن عُمَارَةَ) adalah Abdu Rabb bin Haq (عَبْدِ رَبِّ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ). Beliau berasal dari Banu Saidah, keluarga Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr.<sup>32</sup>

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Salamah bin Tsabit, nama lengkap beliau adalah Salamah bin Tsabit bin Waqsy** (سَلْمَةَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ وَقْشِ بْنِ زُعْبَةَ بْنِ زَعُورَاءَ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَشْهَلِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Salamah ikut serta pada perang Badr. Pada perang Uhud beliau disyahidkan oleh Abu Sufyan. Ayahanda beliau, Hadhrat Tsabit bin Waqsy, paman beliau Hadhrat Rifa'at bin Waqsy dan saudara beliau Hadhrat Amru bin Tsabit juga syahid pada perang Uhud. Banyak sekali

<sup>32</sup> Ibn al-Atsir dalam *Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah* (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 317-318, Darul Fikr, Beirut, 2003.

anggota keluarga beliau yang ikut perang Uhud. Ibunda beliau bernama Laila binti Yaman (لَيْلى بنت اليمان), saudari Hadhrat Hudzaifah bin Yaman (حُذَيْفَةَ بن اليمان).<sup>33</sup>

**Sahabat berikutnya, Hadhrat Sinan bin Shaifi, berasal dari Banu Salma, ranting Banu Khazraj (سِنَان بن صَيْفِي بن صَخْر بن حَنْسَاء بن سِنَان بن عَبِيد بن عَدِي بن عَنَم بن كعب بن سلمة الأنصاري الخَزْرَجِي السَّلْمِي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.**<sup>34</sup> Ibunda beliau bernama Nailah Binti Qais (نائلة بنت قيس بن النعمان بن سنان من بني سلمة). Seorang putra beliau bernama Mas'ud.

Beliau masuk Islam berkat upaya tabligh Mus'ab bin Umair pada 12 Nabawi. شهد العقبة، وهو أحد السبعين الذين بايعوا النبي صَلَّى Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Beliau ikut perang Badr dan Uhud.<sup>35</sup> Beliau ikut pada perang Khandaq dan syahid di peristiwa itu.<sup>36</sup>

**Sahabat berikutnya Hadhrat Abdullah bin Abdu Manaf, berasal dari kabilah Banu Nu'man (عَبْدُ اللَّهِ بنُ عَبِيدِ مَنَافِ بنِ النُّعْمَانِ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Beliau dijuluki Abu Yahya (أَبُو يَحْيَى). Ibunda beliau Humaimah Binti Ubaid (حميمة). Beliau (بنت عبيد بن أبي كعب بن القين بن كعب ابن سواد من بني سلمة

<sup>33</sup> Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 291, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 234, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

<sup>34</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

<sup>35</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 291, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

<sup>36</sup> As-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam, juz awal, h. 276, man syahida al-Aqabah al-akhirah, Darul Kuttab al-Arabi, Beirut, 2008.

mempunyai seorang putri yang bernama sama yaitu Humaimah (حميمة). Ibunda beliau bernama Rubayyi' binti Thufail (الربيع بنت) الطفيل بن النعمان بن خنساء بن سنان بن عبيد وشهد عبد الله بن عبد مناف (بدرا وأحدا وتوفي وليس له عقب). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>37</sup>

**Sahabat selanjutnya, Hadhrat Muhriz bin Amir bin Malik (مُحْرَزُ بْنُ عَامِرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ (الخزرجي، ثم النجاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Beliau wafat ketika berangkat menuju perang Uhud pada pagi hari. Nama lengkap beliau Muhriz bin Amir, berasal dari Banu Adiy bin Najar. Ibunda beliau bernama Saudah Binti Khaitsmah bin Harits dan berasal dari kabilah Aus.

Ibunda beliau adalah kakak ipar Hadhrat Hadhrat Sa'ad (ra) bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Berkenaan dengan beliau tertulis bahwa dari Ammi Sahal Binti Abi Kharajah terlahir putri Asma dan Kultsum. Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada hari ketika Hadhrat Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Uhud, pada pagi harinya beliau wafat. Beliau terhitung sebagai sahabat yang ikut perang Uhud.<sup>38</sup> Sebab, beliau telah berniat untuk ikut perang Uhud sehingga Rasulullah (saw) memasukkan beliau kedalam sahabat Uhud.

**Berikutnya, Hadhrat 'Aa-idz bin Ma'ish, sahabat Anshari atau dari kalangan Anshar. (عَائِدُ بْنُ مَاعِصِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُخَلَّدِ)**

<sup>37</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 292, Abdullah Bin Abdu Manaf, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

<sup>38</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 388, Muhriz ibn Aamir, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.



ingin membawanya untuk dikuburkan di Madinah supaya saya dapat selalu dekat dengannya.”

Rasulullah (saw) mengizinkannya. **وَكَانَ الْمُجَدِّزُ خَفِيفَ اللَّحْمِ، وَعَبْدُ اللَّهِ ثَقِيلًا** Hadhrat Abdullah bin Salma bertubuh besar dan berat, sedangkan **مُجَدِّزُ بْنُ زِيَادٍ (ra)** kurus.

Diriwayatkan, keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Melihat hal itu orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, **“سَوَى بَيْنَهُمَا عَمَلُهُمَا**” Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”<sup>40</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Mas’ud bin Khaldah (مسعود بن خلدة بن )** (عامر بن مخلد بن عامر بن زريق الأنصاريّ الزرقبيّ). Nama beliau Mas’ud bin Khaldah. Dalam beberapa riwayat disebutkan Mas’ud bin Khalid (مسعود بن خالد). Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq (من بني زُرَيْق). **شهد بَدْرًا وَأَحَدًا وَفُتِلَ يَوْمَ بئرِ معونةَ شهيدًا في قول (مَنْ بَنِي زُرَيْقِ) محمد بن عمر. وأما عبد الله بن محمد بن عمارة فإنه قال: قُتِلَ يَوْمَ خَيْبَرَ شهيدًا** Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Dari beberapa riwayat diketahui bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Ma’unah. Sedangkan dalam riwayat lainnya beliau syahid ketika perang Khaibar.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Juga tercantum di kitab yang sama pada jilid ke-3, h. 160-161, Abdullah ibn Salamah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Juga dalam Ma’rifatush Shahabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم) no. 7521

<sup>41</sup> Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 448, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 6, h. 281, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

**Berikutnya, Hadhrat Mas'ud bin Sa'ad al-Anshari (مسعود بن سعيد)** (سَعْدُ بْنُ قَيْسِ بْنِ زَيْدِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقٍ). Beliau berasal dari kabilah Anshar Banu Zuraiq. شهد مسعود بدرًا وأُحُدًا ويوم بئر معونة، وقال عبد الله بن محمد بن عمارة وقتل يومئذٍ شهيدًا في رواية محمد بن عمر، وقاتل عبد الله بن محمد بن عمارة وقاتل يومئذٍ شهيدًا في رواية الأنصاري: قُتِلَ مسعود يوم خيبر شهيدًا. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagian berpendapat bahwa Hadhrat Mas'ud bin Sa'ad syahid ada peristiwa Bir Ma'unah. Sedangkan Muhammad bin Umarah dan Abu Na'im (Sejarawan Muslim) berpendapat bahwa beliau syahid pada perang Khaibar.<sup>42</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Zaid bin Aslam al-Anshari (زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ)** (بَنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ الْجَدِّ بْنِ الْعَجْلَانَ). Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. قتله طليحة بن خُوَيْدِ الأَسَدِيِّ يوم بُرَاخَةَ أول خلافة أبي بكر، وقتل. Pada awal masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Zaid syahid ketika bertarung dengan Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi pada hari Buzakhah.<sup>43</sup>

Buzakhah merupakan tempat sumber mata air tempat mana terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan mereka yang memberontak terhadap pemerintahan Islami. Mereka dibawah pimpinan pendakwa kenabian bernama Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> ath-Thabaqaat ibn Sa'd juga Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 369, Mas'ud Bin Sa'ad, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>43</sup> Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 135-136, Zaid ibn Aslam, Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>44</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 246, Thabaqaat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 1996. Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 135-136, Zaid ibn Aslam, Darul Fikr, Beirut, 2003.

**Berikutnya, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir (أبو المنذر يزيد بن عامر بن حديدة بن غنم بن سواد بن غنم بن كعب بن سلمة الأنصاري).** Dalam riwayat lain beliau bernama Yazid bin Amru. Berasal dari kabilah Anshar Banu Sawad. وشهد يزيد بن عامر العقبة Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. Anak keturunan beliau ada juga yang di Madinah dan Baghdad.<sup>45</sup>

Keturunan beliau menyebar.<sup>46</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari, berasal dari Anshar kabilah Banu Adiy bin an-Najjaar (عمرو بن ثعلبة بن وهب بن عدي بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار بن حكيم الأنصاري).** Beliau lebih dikenal dengan nama julukan [yaitu Abu Hukaim al-Anshari (أبو حكيم الأنصاري) atau Abu Hukaimah (أبو حَكِيمَة الأنصاري)]. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Hadhrat Amru bin Tsa'labah meriwayatkan, لقيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بالسيالة، فَأَسَلَّمْتُ، وَمَسَحَ رَأْسِي بِرَأْسِهِ "Saya bertemu dengan Rasulullah (saw) di daerah Siyalah dan baiat di sana. Rasulullah (saw) mengusap kepala saya."

Wazah bin Salma seorang sahabat meriwayatkan dari ayahnya bahwa meskipun sudah berumur 100 tahun namun

---

<sup>45</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 294, Thabaqat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Yazid ibn Amir, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 2003. Al-Ishaabah, jilid 6, h. 525, Yazid ibn Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

<sup>46</sup> Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatih Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) dan ath-Thabaqaat ibn Sa'd.

bagian rambut beliau yang diusap oleh Rasulullah (saw) tidak memutih.<sup>47</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad (الْحَارِثُ بْنُ قَيْسِ بْنِ خُلْدَةَ بْنِ مُخَلَّدٍ).** Berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq. Beliau lebih dikenal dengan nama julukannya [Abu Khalid]. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Ikut serta pada perang Yamamah dengan Hadhrat Khalid bin Walid dan terluka. Luka beliau sembuh, namun pada masa Hadhrat Umar luka tadi kambuh lagi dan menyebabkan kewafatan beliau. Untuk itu beliau dimasukkan kedalam Syuhada perang Yamamah.<sup>48</sup>

**Berikutnya, (14) Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah (عبد الله بن ثعلبة بن خزيمة الأنصاري)** sahabat Anshar yang berasal dari kabilah Baliyy. Nama beliau Abdullah bin Tsa'labah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau bernama Hadhrat Bahhaats bin Tsa'labah.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 700, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>48</sup> Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 81, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>49</sup> Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 85, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 418, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Berikutnya, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah (نحَاب بن ثَعْلَبَة بن حَزْمَة), berasal dari Anshar kabilah Baliyy. **أخوان: عبد الله ويزيد، شهد عبد الله بدرًا، وشهد يزيد العقبتين، ولم يشهد بدرًا** Beliau memiliki dua saudara, Hadhrat Abdullah dan Hadhrat Yazid. Saudara beliau, Hadhrat Yazid ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Hadhrt Nahab bin Tsa'labah ikut serta pada Baiat Aqabah dan ikut serta bersama saudara beliau, Hadhrt Abdullah dalam perang Badr dan Uhud. Diriwayatkan bahwa nama Hadhrt Nahab bin Tsa'labah adalah Bahhaats bin Tsa'labah (بِحَاثُ).<sup>50</sup>

Berikutnya, Hadhrt Malik bin Mas'ud (مَالِك بن مَسْعُود). Nama beliau Malik bin Mas'ud. Beliau berasal dari kalangan Anshar Kabilah Banu Saidah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>51</sup>

Berikutnya, Hadhrt Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari (عبد الله بن قَيْس بن صَخْر بن حَرَام بن ربيعة بن عدي بن غنم بن) (كعب بن سلمة الأنصاري الخزرجي، من بني سلمة). Berasal dari Kabilah Banu Salamah. Beliau ikut dengan saudara beliau (yaitu Ma'bad (مَعْبَد) dalam perang Badr dan Uhud.<sup>52</sup>

Berikutnya, Hadhrt Abdullah bin 'Abs (عبد الله بن عيس) (عُرْفُطَة بن عدي الخزرجي الأنصاري). Beliau berasal dari Anshar

<sup>50</sup> Asadul Ghabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 230, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 267, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>51</sup> Asadul Ghabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 255, Malik Bin Mas'ud, Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>52</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 437, Abdullah Bin 'Abs, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996; Asadul Ghabah, jilid 3, h. 366, Abdullah Bin 'Abs, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Kabilah Khazraj ranting Banu Adi. Sebagian periwayat menyebutkan nama beliau Abdullah bin Ubais. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan setelah itu.<sup>53</sup>

**Berikutnya, Hadhrt Mu'attib bin Qusyair al-Anshari (مُعْتَبِّ بْنِ قُشَيْرٍ).** Dalam sebagian riwayat nama beliau disebut **Mu'attib bin Basyir (مُعْتَبِّ بْنِ بَشِيرٍ).** Beliau berasal dari Kabilah Aus Anshar (بني ضبيعة بن زيد) ranting Banu Dhubai'ah (الأَنْصَارِيُّ الأَوْسِيُّ). Hadhrt **Mu'attib bin Qusyair** ikut serta pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>54</sup>

**Berikutnya, (20) Hadhrt Sawad bin Ruzn al-Anshari (سَوَادُ بْنُ رُزْنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلَمَةَ الأَنْصَارِيِّ).** Nama beliau Sawad bin Ruzn. Dalam beberapa riwayat nama beliau Aswad bin Ruzn (أَسْوَدُ بْنُ رُزْنِ) dan Sawad bin Riziq (سواد بن يزيد، وقيل: ابن رزق، وقيل: ابن رزيق بن ثعلبة بن عبید) juga. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.<sup>55</sup>

**Berikutnya, Hadhrt Mu'attib bin Auf (مُعْتَبِّ بْنِ عَوْفِ بْنِ (عَامِرِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ عَفِيفِ).** Beliau berasal dari Kabilah Banu Khiza' sekutu Hiyah banu Mahzum. Beliau disebut juga dengan **Mu'attib putra Al-Hamra (ابن الحمراء).** Dijuluki Abu Auf. Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrt **Mu'attib bin Auf** hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Mubasyir bin Abdul Mundzir (لَمَّا هَاجَرَ مُعْتَبِّ بْنِ

<sup>53</sup>Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3 h. 75, Abdullah Bin 'Abs, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

<sup>54</sup>Asadul Ghabah, jilid 4, h. 432, Mu'attib bin Qusyair, Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>55</sup>Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 293, Sawad Bin Ruzn, Darul Ihyat-Turots, Beirut, 1996.

(عوف من مكة إلى المدينة نزل على مُبَشَّر بن عبد المنذر). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Tsa'labah bin Hathib Anshari. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada 57 Hijri dalam usia 78 tahun.<sup>56</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Bujair bin Abi Bujair (بُجَيْر بن أَبِي بُجَيْر (العَبْسِيّ، من بني عَبْس بن بَغِيض بن رَيْث بن عَطْفَانَ).** Hadhrat Bujair bin Abi Bujair ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Hanya itu yang tertulis berkenaan dengan beliau.<sup>57</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Amir ibn al-Bukair (عَامِرُ بنُ البُكَيْرِ بن عبد (ياليل اللَّيْثِيّ).** Beliau berasal dari Kabilah Banu Sa'd. شهد بدرًا هو وإخوته إياس بن البُكَيْر، وعاقل بن البُكَيْر، وخالد بن البُكَيْر، كلهم شهدوا بدرًا و Hadhrat Amir ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrat Iyas **ibn al-Bukair**, Hadhrat Aqil **ibn al-Bukair**, Hadhrat Khalid **ibn al-Bukair** ikut dalam perang Badr bersama beliau dan mereka ikut juga dalam peperangan setelah itu juga. Mereka semua baiat di Darul Arqam. قتل عامر بن البُكَيْر يوم اليمامة شهيدًا. Hadhrat **Hadhrat Amir ibn al-Bukair** syahid ketika perang Yamamah.<sup>58</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir. Nama lengkap beliau Hadhrat Amru bin Suraqah bin Mu'tamir**

<sup>56</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 1, h. 141, Mu'attib Bin Auf, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

<sup>57</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 395, Bujair bin Abi Bujair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>58</sup> Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2 h. 788, Amir ibn al-Bukair, Darul Jail, Beirut, 1992.

عَمْرُو بن سُرَاقَةَ بن المَعْتَمِر بن أَنَس بن أذَاة بن رِيَّاح بن قُرْط بن عَبْدِ الله بن (رِرَّاح بن عَدِيَّ بن كَعْب القرشي العدوي). Seperti yang saya katakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman. Ibunda beliau bernama Qudamah Binti Abdillah bin Umar (قُدَامَةَ بنت عبد). Sebagian berpendapat ibunda beliau bernama Aminah Binti Abdillah bin Umair bin Uhayb (أُمّه آمنَة بنت عبد الله بن عُمير بن أُهيب). Hadhrat Amru bin Suraqah berasal dari Kabilah Banu Adiyy bin Ka'b (Makkah). Hadhrat Abdullah bin Suraqah adalah saudara beliau.

Ketika Hadhrat Amru bin Suraqah hijrah ke Madinah bersama saudara beliau Hadhrat Abdullah, Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir Anshari mempersilahkan beliau di rumahnya.<sup>59</sup>

Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Sa'ad bin Zaid.<sup>60</sup>

Hadhrot Amru bin Suraqah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrot Amir bin Rabiah meriwayatkan, "Hadhrot Rasulullah (saw) mengutus kami ke peperangan Nakhlah, Hadhrot Amru bin Suraqah juga ikut bersama kami. Perawakan beliau tinggi dan kurus. Ketika perjalanan Hadhrot Amru bin Suraqah terduduk sambil memegang perut karena tidak ada makanan minuman saat itu. Karena kelaparan sehingga beliau tidak dapat berjalan lagi. Lalu kami mengambil sebuah batu dan mengikatkannya dengan kuat

<sup>59</sup> Al-Ishaabah, jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 295, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

<sup>60</sup> Asadul Ghabah, jilid 2, h. 436, Sa'ad Bin Zaid bin Malik al-Asyhal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

di perut beliau. Setelah itu beliau mampu berjalan lagi. Lalu kami sampai di satu kabilah Arab. Kabilah tersebut mengkhidmati kami. Setelah itu beliau berjalan lagi.

Setelah makan dan berjalan lagi Hadhrat Amru bin Suraqah mengatakan, **قد كنتُ أحسب الرّجلين يحملان البطن، فإذا البطنُ تحمل** الرجلين ‘Sebelum ini saya beranggapan kedua kaki manusia-lah yang mengangkat perut, ternyata hari ini saya baru tahu bahwa sebenarnya perut-lah yang mengangkat kaki. Jika perut kosong, manusia tidak akan dapat berjalan.’”

Hadhrot Umar menghadiahkan kepada beliau satu bagian tanah Khaibar. Seperti yang saya katakan Hadhrot Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Utsman.<sup>61</sup>

**تَابِتُ بن هَزَال بن عَمْرُو (الأَنْصَارِي).** Beliau berasal dari ranting Khazraj yaitu Banu Amru bin Auf (بني عمرو بن عوف بن الخزرج). Beliau ikut serta bersama dengan Hadhrot Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. **قُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا** Beliau syahid pada tahun ke-12 Hijriyah pada perang Yamamah di masa kekhalifahan Abu Bakr.<sup>62</sup>

**Berikutnya, Hadhrot Subai' bin Qais (سبيع بن قيس بن عبسة).** Beliau dari Khazraj al-Anshari. Iktut serta pada perang Badr dan

<sup>61</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995. Asadul Ghabah, jilid 3, h. 723, Amru Bin Suraqah, Darul Fikr, Beirut, 2003.

<sup>62</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa’d, jilid 3, h. 283, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Asadul Ghabah, jilid 1, h. 456, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

Uhud. Ibunda beliau bernama Khadijah Binti Amru bin Zaid (خديجة بنت عمرو بن زيد). Beliau memiliki seorang putra bernama Abdullah yang ibunya berasal dari Kabilah Banu Jadarah ( بني جدارة). Anak itu wafat. Selain itu beliau tidak punya anak lagi. Hadhrat Ubadah bin Qais (عبادة بن قيس) adalah saudara beliau. Hadhrat **Subai' bin Qais** dan Hadhrat Ubadah bin Qais adalah paman Hadhrat Abu Darda. Zaid bin Qais (زيد بن قيس) juga adalah saudara kandung Hadhrat **Subai' bin Qais**.<sup>63</sup>

**Kemudian, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan** (حَبَّاب، مولى عتبة بن غزوان). Hadhrat Khabab adalah Maula (budak belian yang dimerdekakan) oleh Hadhrat Utbah bin Ghazwan. Nama julukan beliau adalah Abu Yahya, sekutu Banu Naufal ( بني نوفل بن عبد مناف). Ketika hijrah ke Madinah [dari Mkkah], Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Tamim Maula Kharasy bin Shamah ( تميم مولى خراش بن الصمة).

Hadhrot Khabab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada tahun ke-19 Hijriyah dan saat itu berusia 50 tahun. Shalat Jenazah beliau diimami Hadhrot Umar.<sup>64</sup>

**Berikutnya, Hadhrot Sufyan (Ra) bin Nasr Anshari, berasal dari Qabilah Khazraj Banu Jusyam ( سُفْيَانُ بن نَسْر بن زيد بن الحارث )**

<sup>63</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 275, Subai' ibn Qais, Darul Ihya at-Turats, Beirut, 1990.

<sup>64</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 73, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Asadul Ghabah, jilid 2, h. 151, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

(الأنصاري الخزرجي، من بني جُشم بن الحارث بن الخزرج). Ada perbedaan pendapat perihal nama ayah beliau. Sebagian menulis Nasr sebagian lagi menulis Bisyr (بِشْر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Thufail bin Harits.

**Berikutnya, Hadhrat Abu Makhsyi ath-Thaa-i (سُوَيْد بن مَخْشِي الطائي)**, lebih dikenal dengan nama julukan Abu Maghsya. Nama beliau Suwayd bin Makhsyi (سُوَيْد بن مَخْشِي). **Abu Makhsyi ath-Thai** adalah rekan Banu Asad. كان من المهاجرين Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr.

**Berikutnya, (30) Hadhrat Wahb bin Abi Sarh (وهب بن أبي سرح بن ربيعة بن هلال بن مالك بن ضبة بن الحارث بن فهر بن مالك القرشي الفهري)**. Musa bin Uqba mengatakan: Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau Amru.

Haitsam bin Adi memasukkan beliau kedalam sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah. Namun sebagian lagi berpendapat yaitu al-Biladur Ray (Baladuri) mengatakan, “Keikutsertaannya dalam hijrah ke Habsyah tidak terbukti. Beliau hanya ikut dalam perang Badr. Tidak ada mengenai hijrah beliau ke Habsyah.”

**Berikutnya, Hadhrat Tamim maula banu Ghanam, sahabat Anshar (تميم الغنمي. مولى بني غنم بن السلم بن مالك بن الأوس بن حارثة بدرى الأنصاري الأوسي بدرى)**. Hadhrat Tamim adalah budak belian yang dimerdekakan oleh Banu Ghanam bin as-Silm. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.

**Hadhrat Abul Hamra Maula Harits bin Rifa'at bin al-Harits Afra** (أبو الحمراء، مولى الحارث بن رفاعة بن الحارث مولى آل عَفْرَاء) ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Mu'adz, Hadhrat aud, Hadhrat Ma'udz dan Abul Hamra hanya memiliki satu ekor unta saat perang Badr yang ditunggangi bergantian oleh mereka.<sup>65</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham** (أَبُو سَبْرَةَ بن (أَبِي زُهْم بن عبد العزى القرشي العامري). Abu Sabrah adalah nama julukan beliau. Begitu dikenalnya beliau dengan nama julukan ini sehingga orang-orang lupa dengan nama aslinya. Ibunda beliau bernama Barrah binti Abdul Muthallib (بَرَّة بنت عبد المطلب (بن هاشم). Artinya, ia bibi Hadhrat Rasulullah (saw). Dengan demikian Hadhrat Abu Sabrah adalah sepupu Rasulullah (saw).

Hadhrat Abu Sabrah telah hijrah ke Habsyah sebanyak dua kali. Pada hijrah ke Habsyah yang kedua ikut serta juga istri beliau Ummi Kultsum binti Suhail bin Amru (أُمُّ كَلْثُوم بنت سهيل بن (عمرو). Beliau memiliki tiga putra yang bernama Abdullah, Muhammad dan Sa'd. Ketika Hadhrat Abu Sabrah hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Mundzir bin Muhammad.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Salamah bin Salaamah (سَلَمَةُ بن سلامة بن وَفْش). Hadhrat Abu Sabrah ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr. أنه أقام بمكة بعد وفاة رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلى أن مات في خلافة عثمان Paska kewafatan Rasulullah (saw)

<sup>65</sup> Nama lain al-Harits ialah Afra. Sumber al-Bidayah wan Nihaayah.

beliau pindah dari Madinah ke Makkah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.

**Berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Amru bin Zaid (ثَابِتُ بْنُ عَمْرٍو (بن زيد الأنصاري).** Ibnu Ishaq dan Zuhri yang merupakan sejarawan menyebutkan silsilah keturunan Hadhrat Tsabit bin Amru berasal dari Banu Najjar (بنو النجار). Sedangkan Ibnu Mundah (ابن منده) menyebutkan bahwa beliau berasal dari Banu Asja' yakni sekutu Anshar (أشجع حليف للأنصار). Ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud.

**Berikutnya, Hadhrat Abul A'war bin Al-Harits (أَبُو الْأَعْوَرِ بْنِ (الْحَارِثِ).** Ada perbedaan pendapat perihal nama beliau. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa nama beliau adalah Ka'b (كعب بن (الحارث). Sedangkan menurut Ibnu Umarah nama beliau adalah Harits bin Zhalim (الحارث بن ظالم بن عبس). Paman beliau bernama Ka'ab. Orang yang tidak mengenal menyebut beliau dengan menggunakan nama paman beliau, Ka'b. Demikian juga menurut Ibnu Hisyam.<sup>66</sup>

Ibunda beliau Ummi Niyar Binti Iyas bin Amir, berasal dari ranting Kabilah Khazraj, Anshar yakni Banu Adiy bin Najjar (أُمُّ (نِيَارِ بِنْتِ إِيَّاسِ بْنِ عَامِرِ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

**Berikutnya, Hadhrat 'Abs bin 'Amir ibn 'Adi (عَبْسِ بْنِ عَامِرِ بْنِ (عَدِيِّ بْنِ سَنَانِ).** Ibnu Ishaq menamakan beliau 'Abs. Musa bin Uqba menyebut 'Abs juga. Nama ibunda beliau Ummul Baniin binti Zuhair bin Tsa'labah. Berasal dari Kabilah Banu Salamah

<sup>66</sup> Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة - لابن الأثير)



lainnya. Beliau termasuk Muslim awwalin dan termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau adalah ayah Muhammad bin Iyas bin Bukair. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Harits bin Khazamah. Beliau adalah seorang penyair juga.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, زَوْجِ أَخْتِنَا فَلَانًا “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, أَيِّنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟ “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenainya.” Lalu mereka pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْكِحِ أَخْتِنَا فَلَانًا “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si anu.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda lagi, أَيِّنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟ “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, أَنْكِحِ أَخْتِنَا فَلَانًا “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda lagi, أَيِّنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟ “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Lalu mereka mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudaranya dengan Bilal.<sup>67</sup>

Demikianlah kedudukan Hadhrat Bilal, seperti apa perjodohan ditempuh pada zaman itu. Memang benar, menolak tawaran perjodohan untuk pertama dan kedua kali, namun untuk yang ketiga mereka taat pada perintah. Walhasil, setiap orang memiliki kedudukannya sendiri. Sebagian orang pada kali pertama langsung mengiyakan tawaran perjodohan dari beliau. Sebagian lagi ada yang merenungkan terlebih dahulu. Bagaimanapun dari riwayat tersebut dapat diketahui bagaimana kedudukan Hadhrat Bilal.

**Berikutnya, Hadhrat Malik bin Numailah (مَالِكُ ابْنُ نُمَيْلَةَ).** Nama ibunda beliau adalah Numailah. Beliau disebut juga Ibnu Numailah. (مالك بن ثابت المزني) Berasal dari Qabilah Mazinah yang merupakan sekutu ranting Kabilah Aus, Bani Muawiyah (بني معاوية بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. (شهد بدرًا، وقتل يوم أحد شهيدًا)

**Berikutnya, Hadhrat Hadhrat Unais bin Qatadah (أُنَيْسُ بن قَتَادَةَ بن ربيعة بن خالد بن الحارث بن عُبَيْد).** Beliau berasal dari kabilah Aus Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan

<sup>67</sup> Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d, (طَبَقَاتُ الْأَبْدَرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (وَمِنْ بَنِي تَيْمٍ بِنِ مِرَّةَ بْنِ كَعْبٍ).

Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Uhud. Abul Hakam bin Akhnas bin Syarik telah mensyahidkan beliau.

Hadhrat Unais bin Qatadah menikahi Khansa Binti Khidzam (حَنْسَاءُ بِنْتُ خِدَامِ بْنِ خَالِدِ الْأَنْصَارِيِّ) pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.<sup>68</sup> Ketika beliau telah syahid pada perang Uhud, ayahanda Hadhrat Khansa menikahkan putrinya dengan seseorang dari Kabilah Mazinah. Namun Hadhrat Khansa tidak menyukainya. Akhirnya wanita tersebut datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengadukan hal ini. Rasulullah (saw) lalu membatalkan pernikahan Hadhrat Khansa. Rasulullah (saw) bersabda, “لا يَكَاَحُ لَهُ أَنْكِحِي مَنْ شِئْتِ” “Jika wanita ini tidak menyukainya, maka dibatalkan.” Setelah itu Hadhrat Khansa menikah dengan Hadhrat Abu Lubabah. Dari pernikahan tersebut terlahir Hadhrat Shaib bin Abi Lubabah.<sup>69</sup>

Inilah contoh kebebasan wanita dalam perjdodohan. Mereka yang memaksakan kehendak kepada putrinya, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

**Berikutnya, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah.** Berasal dari Kabilah banu Ghanam (الْحَارِثُ بْنُ عَزْفَجَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ النَّحَّاطِ بْنِ كَعْبِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ غَنَمِ بْنِ السَّلْمِ بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

<sup>68</sup> Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

<sup>69</sup> Syarh az-Zurqani ‘ala muwatha imam malik (شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك) (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab Wasiyat (كُتَابُ الْوَصَايَا), (جَمَاعَةُ أَبُوَابِ), (بَابُ لَا يَكَاَحُ إِلَّا بِوَلِيِّ), (التَّرْغِيبُ فِي النِّكَاحِ وَغَيْرِ)

**Berikutnya, Hadhrat Rafi bin Anjadah ( رَافِعُ ابن عَنجَدَةَ )** (الأَنْصَارِيُّ الأَوْسِيُّ). Ayahanda Hadhrat Rafi bernama Abdul Harits (عبد الحارث). Anjadah adalah nama ibunda beliau. Daripada terkenal dengan nama bapaknya, justru Hadhrat Rafi dikenal dengan nama ibunya. Beliau berasal dari Kabilah Banu Umayyah bin Zaid bin Malik ( بني أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف ) (بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Berdasarkan satu riwayat, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Hushain bin Harits ( الحِصَيْن بن الحارث بن المطلب بن عبد مناف بن ) (فُصَيْي).<sup>70</sup>

**Berikutnya, Hadhrat Khalidah bin Qais ( خَلِيدَة بن قَيْس بن )** (النُّعْمَان بن سِنَان بن عبِيد بن عدي بن غنم بن كعب بن سلمة). Ibunda beliau bernama Idam bint al-Qain, berasal dari Banu Salamah (إدام بنت القين بن كعب بن سواد من بني سلمة). Selain Khalidah bin Qais, nama beliau juga Khulaid bin Qais ( خُلَيْدُ بن قَيْس ), Khalid bin Qais ( خالد بن قيس ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara kandungnya yang bernama Khallaad ditetapkan sebagai sahabat Badr oleh sebagian sejarawan.

**Berikutnya, Hadhrat Tsaqaf bin Amru bin Sumaith ( ثَقَفُ بن )** (عمرو بن سَمَيْط من بني غنم بن دُوْدَان بن أَسَد). Berkenaan dengan kabilah beliau terdapat beragam pendapat. Sebagian berpendapat berasal dari Banu Aslam (الأسلمي) dan sebagian lagi berpendapat Banu Asad (بني أسد بن خزيمَة) dan ada lagi yang mengatakan dari Kabilah Sulaim (بني سُلَيْم). Beliau adalah sekutu

<sup>70</sup> Ath-Thabaqaat

Banu Asad. Namun sebagian lain berpendapat beliau adalah rekan Banu Abdusy Syams (حليف بني عبد شمس).

Beliau ikut serta pada perang Badr dengan dua saudaranya yang bernama Hadhrat Malik bin Amru (مالك بن عمرو) dan Madlaj bin amru (مدلاج بن عمرو).

Hadhrot Saqaf bin Amru termasuk yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar.

**Berikutnya (44), Hadhrot Sabrah bin Fatik (سبرة بن فاتك), saudara Khuraim bin Fatik (خريم بن فاتك الأسدي),** berasal dari keluarga Banu Asad. Ayah beliau bernama Fatik bin Al Akhram. Dalam riwayat lain disebutkan nama beliau Hadhrot Samurah bin Fatik (سمره بن فاتك).

Ayman bin Khuraim (أيمن بن خريم الأسدي) meriwayatkan, أن أبي وعمي شهدا بدرًا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فعهدا إلي ألا أقتل “Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan umat Muslim.”<sup>71</sup>

Abdullah bin Yusuf (عبد الله بن يوسف التميمي) mengatakan, كان Sabrah adalah orang yang membagi wilayah Damaskus di kalangan umat Muslim.”

<sup>71</sup> Musnad Abi Ya'la (مسند أبي يعلى), penulis (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي) no. 947, mengutip ucapan Ayman saat diajak Marwan ibn al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak ibn Qais, seorang pejabat pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Adh-Dhahhak memihak Abdullah ibn Zubair yang berpusat di Makkah. Marwan ibn al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah.

Beliau termasuk penduduk Syria.

Beliau (**Sabrah bin Fatik** ra) meriwayatkan, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمِيزَانُ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَزْفَعُ قَوْمًا وَيَضَعُ قَوْمًا» “Rasulullah (saw) bersabda, ‘Timbangan berada di tangan Allah, Dia memberikan keunggulan kepada sebagiannya dan kekalahan pada sebagiannya.’”<sup>72</sup> Hal demikian disebabkan oleh amal perbuatan mereka.

Suatu ketika Hadhrat Sabrah bin Fatik lewat di dekat Hadhrat Abu Darda (أبي الدرداء). Hadhrat Abu Darda mengatakan, “Sabrah disertai oleh nur (cahaya) dari nur-nur Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*.”<sup>73</sup>

Abdur Rahman bin A’idh (عبد الرحمن بن عائد) meriwayatkan, لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا سَبَّ سَبْرَةَ فَكَظَمَ غِيظَهُ مُتَحَرِّجًا مِنْ جَوَابِهِ حَتَّى بَكَى مِنَ الْغَيْظِ “Suatu kali saya melihat seseorang yang memaki Hadhrat Sabrah, namun beliau menahan emosi untuk tidak membalas makiannya. Beliau diam. Disebabkan menahan emosi yang dalam, beliau mengeluarkan air mata.”

Nabi yang mulia (saw) bersabda, نِعَمَ الرَّجُلُ سَمْرَةٌ، لَوْ أَحَدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَتَّه وَشَمَّرَ مِنْ مِثْرِهِ “Betapa bagusnya Samurah (nama lain Sabrah) jika memendekkan (merapikan) *limmah-nya* (rambut yang sampai menutupi kedua cuping telinga).”

<sup>72</sup> Kitab Asy-Syari’ah (الكتاب: الشريعة) karya Abu Bakr Muhammad ibn al-Husain ibn Abdullah al-Ajurri al-Baghdadi (أبو بكر محمد بن عبد الله الأجزري البغدادي) yang wafat pada 360 Hijriyah, bagian (الإيمان بالميزان: أَنَّهُ حَقٌّ تُوزَنُ بِهِ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ), no. 908

<sup>73</sup> Ath-Thabrani dalam Musnad orang-orang Syam (الطَّبْرَانِيُّ فِي مَسْنَدِ الشَّامِيِّينَ)

Ketika sabda ini sampai kepada beliau, beliau segera mengamalkannya.<sup>74</sup>

Beliau mengatakan, **لَوِدِدْتُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيَّ يَوْمَ إِلَّا عَدَا عَلَيَّ فِيهِ** “Saya berkeinginan supaya setiap hari dapat bertarung dengan orang Musyrik yang memakai baju besi. Jika orang Musyrik itu menyahidkan saya, tidak mengapa. Namun jika saya berhasil membunuhnya, saya ingin supaya ada lagi orang musyrik yang tampil melawan saya.”<sup>75</sup>

Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badr. Imam Bukhari dan yang lainnya memasukkan beliau kedalam sahabat Badr.

Demikianlah mengenai para sahabat. Sekarang setelah shalat jumat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Itulah tadi riwayat-riwayat para sahabat. Selanjutnya setelah shalat Jum’at saya akan memimpin 2 shalat Jenazah ghaib.

**Jenazah yang pertama adalah Tn. Ungku Adnan Ismail, Sadr (Presiden) Jemaat Ahmadiyah Malaysia.** Beliau wafat pada usia 74 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Ayah beliau termasuk di antara para Ahmadi *awwaliin* yang baiat pada tahun 1956 melalui perantaraan Muballigh Singapura, Mln. Muhammad Sadiq dan presiden pertama Jemaat Singapura, Tn. Muhammad Salikin. Ayah beliau seorang Mufti di negara bagian Johor, Malaysia dan merupakan kerabat Raja

---

<sup>74</sup> Asadul Ghaabah. Nama lain Sabrah ialah Samurah (سَمْرَةَ بِنُ الْفَاتِكِ الْأَسَدِيَّةِ).

<sup>75</sup> Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah.

negara bagian tersebut dari pihak kakek dari ibu. Setelah menjadi Ahmadi beliau dipindahkan ke beberapa departemen pemerintahan yang lain.

Tn. Adnan lahir pada bulan Agustus 1944. Pada tahun 1968 beliau meraih gelar BA di bidang *Political Science*. Kemudian pada tahun 1969 beliau mulai bekerja di departemen bidang administratif dan diplomatik. Dari tahun 1969 hingga 1981 beliau melakukan riset di departemen perdana menteri. Pada waktu itu beliau ditugaskan di kedutaan besar Malaysia di Beijing dan Bangkok. Karir beliau terus naik dan diangkat menjadi Kepala Divisi di Dewan Keamanan Nasional Perdana Menteri. Di sini beliau bekerja dari tahun 1984 sampai 1992. Selain itu dari tahun 1992 hingga 1997, di luar Departemen Perdana Menteri beliau juga bekerja di beberapa kantor pemerintahan lainnya.

Pada tahun 1996 beliau menjalani operasi by pass jantung. Kemudian pada tahun 1997 untuk kedua kalinya beliau bekerja di Departemen Riset Perdana Menteri. Meskipun beliau baiat pada tahun 1956 bersama orang tua beliau, namun baru pada tahun 1981 sepulang dari penugasan di Bangkok beliau menjadi Ahmadi sejati dan ikatan beliau dengan Jemaat semakin erat.

Pada tahun 1986, Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' (rha) menetapkan beliau sebagai Presiden pertama Jemaat Malaysia dan di masa kepemimpinannya beliau banyak terjadi perubahan dan kemajuan-kemajuan. Pembangunan gedung Baitussalam dan Baiturrahman selesai di masa beliau. Beliau banyak

membantu untuk membawa Muballighin-muballighin dari Indonesia ke Malaysia dan menyediakan tempat tinggal mereka di sana. Demikian juga beliau mengirim para pelajar dari Malaysia ke Jamiah Rabwah dan Qadian.

Sejak dua tahun terakhir kesehatan beliau memburuk, beberapa kali masuk rumah sakit. Beliau menulis surat kepada saya bahwa beliau ingin berobat ke Tahir Heart Institute. Kemudian pada bulan Mei tahun ini beliau pergi ke Tahir Heart. Setelah beberapa lama di sana kesehatan beliau membaik, namun kemudian untuk kedua kalinya kesehatan beliau memburuk dan kemudian masuk rumah sakit lagi.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Beliau meninggalkan satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Tn. Ungku Adnan Ismail, meskipun berasal dari keluarga bangsawan Negara Bagian Johor, adalah orang yang rendah hati. Beliau menjalankan tugas-tugas di pemerintahan maupun di Jemaat dengan sangat baik. Beliau memperhatikan laporan-laporan yang akan dikirim ke Markaz hingga ke rincian yang terkecil dan sering kali mengerjakan pekerjaan Jemaat di kantor hingga larut malam.

Beliau memperlakukan dengan baik para pengurus, karyawan, anggota Jemaat dan khususnya para Muballigh. Beliau memberi perhatian secara khusus kepada anak-anak, yakni senantiasa memikirkan ta'lim dan tarbiyat anak-anak Jemaat, dan mengatakan bahwa mereka ini lah masa depan Jemaat. Istri beliau mengatakan bahwa beliau selalu

menekankan supaya di dalam Jemaat ini anak-anak harus meraih pendidikan yang tinggi dan beliau selalu memikirkan mengenai kemajuan Jemaat.

Pada hari kewafatannya, di rumah sakit tidak ada ambulans yang bersedia. Tidak ada transportasi yang tersedia untuk membawa beliau ke mesjid. Seorang anggota Jemaat menghubungi seorang sukarelawan, **seorang China bernama Quan Chi**. Ia biasa menggunakan mobilnya sebagai ambulans dan membantu orang-orang untuk mengantar jenazah. Orang China tersebut menulis di Facebooknya bahwa ketika membawa jenazah ini ia mengalami suatu pengalaman yang unik dan luarbiasa. Ia menulis bahwa ketika ia mulai mengemudi vannya, di jalan yang biasanya macet parah tiba-tiba saja menjadi lengang. Dan yang biasanya perjalanan ditempuh selama satu jam, tetapi pada hari itu ditempuh hanya dalam waktu 25 menit saja. Kemudian ia mengatakan, “Sesampainya di mesjid saya merasa tampaknya ini adalah jenazah seorang pengkhidmat agama.”

**Wakilat Tabshir Rabwah, Tn. Mansur Khan** menulis, “Tn. Adnan Ismail berkhidmat sebagai Presiden Jemaat Malaysia dalam waktu yang lama. Beliau seperti ayah bagi para anggota Jemaat. Pada saat kunjungan ke Malaysia saya berkesempatan berbincang-bincang dengan beliau mengenai masalah-masalah Jemaat, saya mendapati beliau adalah seseorang yang bekerja dengan amalan yang penuh hikmah dan banyak meraih kesuksesan pada pekerjaan-pekerjaan Jemaat yang tampak

mustahil diselesaikan. Pendapat beliau sangat dipercaya dalam perkara-perkara yang pelik dan rumit.”

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau meneladani dan menegakkan kebaikan-kebaikan beliau, serta senantiasa dekat dengan Jemaat.

**Jenazah yang kedua adalah Ny. Hamidah Begum yang merupakan istri dari Tn. Khalil Ahmad.** Pada tanggal 5 Oktober beliau meninggal pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir dari keluarga Ahmadi, di Bheini Banggar, sebuah kampung dekat Qadian. Beliau disiplin dalam shalat, rajin tahajud.

Beliau memang tidak berpendidikan tinggi secara duniawi, namun beliau sangat mencintai Al-Quran. Dalam sehari beliau berulang kali menilawatkan AL-Quran. pada bulan Ramadhan, dikarenakan kecintaannya mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, beliau secara dawam pergi shalat tarawih. Ketika dulu di Rabwah kaum ibu masih pergi untuk shalat Jum’at, pada waktu itu beliau selalu berusaha untuk menjadi yang pertama sampai di Mesjid Aqsa untuk shalat Jum’at. Oleh karena itu beliau selalu datang jauh lebih awal untuk shalat Jum’at.

Beliau hidup dengan sederhana. Uang yang beliau dapatkan, dengan senang hati beliau berikan untuk berbagai gerakan candah dan pembangunan masjid, dan bersyukur kepada Allah Ta’ala. Beliau menikahkan banyak anak-anak perempuan dan beliau sendiri menyiapkan *Jahiz* (barang-barang

antaran dari pihak orang tua pengantin perempuan kepada pihak laki-laki) bagi anak-anak perempuan yang tidak mampu. Beberapa kali beliau memberikan perhiasan beliau untuk candah atau diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Pergi dengan rutin mengunjungi orang-orang miskin adalah hal yang paling menyenangkan untuk beliau.

Beliau sangat ringan tangan dalam berbuat kebaikan dan bersedekah. Tidak membiarkan orang yang membutuhkan pulang dari rumah beliau dengan tangan kosong. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau juga seorang musiah. Beliau meninggalkan 2 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

**Beliau adalah kakak perempuan Tn. Lathif Ahmad Kahlon, seorang mubaligh yang telah pensiun.** Dan anak laki-laki beliau yang paling besar, Dokter Muzafar Choudry juga mendapatkan taufik untuk terus melakukan waqaf arzi. Beliau tinggal di sini, di UK. Anak laki-laki beliau Tn. Bisharat Naweed seorang Mubaligh dan saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Reunion Island.

**Menantu beliau, Tn. Hafiz Abdul Halim juga seorang Mubaligh di Rabwah.** Cucu beliau juga seorang Mubaligh dan dua cucu lainnya juga Hafiz Qur'an. Seorang cucu beliau juga sedang belajar di Jamiah UK. Pada umumnya saya memimpin shalat jenazah ibu dari para mubaligh yang bertugas di medan tugas dan mereka tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah orang tua mereka, baik itu ayah atau ibu mereka.

Tn. Bisharat Naweed juga pada waktu itu sedang bertugas di medan tugas dan tidak bisa hadir pada saat kewafatan beliau.

Untuk itulah saya menetapkan hari ini untuk shalat jenazah gaib beliau. Tn. Bisharat Naweed menulis, “Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah saya lalu bertugas di lapangan. Suatu kali saya pulang ke rumah, dan tidak pergi ke mesjid untuk shalat subuh. Melihat ini beliau berkata kepada saya, ‘Anakku! Ketika kamu sedang berada di tempat tugas orang-orang melihatmu. Mungkin kamu pergi ke mesjid dikarenakan orang-orang melihatmu. Tapi ingatlah, di sini Tuhan melihatmu. Karena itu, selalu perhatikanlah shalat-shalat dan selalu perhatikanlah bahwa Tuhan sedang melihatmu.’”

Beliau menceritakan, “Kami sedang belajar di Jamiah ketika tiba-tiba ayah saya wafat. Kakak saya telah pergi ke luar negeri dan Ibu saya sendirian mengurus keluarga dengan baik. Suatu hari saya mengatakan kepada beliau dengan bercanda bahwa saya akan mengatakan kepada Jemaat, ‘Ibu saya sendirian, saya ingin mengkhidmati beliau, oleh karena itu jangan tugaskan saya ke tempat yang jauh. Namun beliau menanggapi ini dengan serius dan dengan keras mengatakan, “Kemanapun Jemaat menugaskan, kamu harus pergi ke sana. Tidaklah mungkin, jika saya telah mewaqaqkan seorang anak saya, lalu saya menahan anak yang diwaqaqkan itu untuk tetap bersama saya, sedangkan saya mengatakan kepada anak-anak yang mencari penghidupan dunia, Pergilah dan carilah dunia. Jika saya harus menahan seorang anak saya di samping saya, maka itu bukan kamu, tapi mereka yang mencari dunia.”’ Ini adalah ghairat beliau.

Kemudian Tn. Bisharat Naweed juga menulis, “Ketika terakhir kali saya pergi ke Pakistan pada saat cuti, saya mengatakan kepada beliau, ‘Saya akan mengirimkan anak dan istri saya ke tempat ibu.’

Meskipun beliau telah begitu lemah, untuk bangun dari tempat tidur pun sulit, namun beliau tetap tidak mengizinkan. Beliau mengatakan, ‘Tidak, anak dan istri harus bersamamu. Ia harus tinggal dengan suami.’”

Inilah pelajaran dari para orang tua, yang saat ini pun sangat penting bagi kita semua. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk mengkhidmati agama dengan penuh kesetiaan.

## Peresmian Masjid Philadelphia

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 Oktober 2018 (Ikha 1397 Hijriyah Syamsiyah/09 Safar 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Aafiyat, Philadelphia, USA (Amerika Serikat)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \*  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ  
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ( )

Terjemahan ayat ini sebagai berikut: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk." (Surah At-Taubah: 18)

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah Ta'ala) Yang telah memberikan taufik kepada kita untuk dapat membangun Masjid pertama di kota ini dan pada hari ini telah diresmikan. Telah diketahui bersama bahwa peresmian sebuah bangunan duniawi

atau bangunan yang dibangun guna meraih keuntungan duniawi, ialah dengan menyatakan kebahagiaan yang sifatnya duniawi sesuai dengan tradisi dunia khususnya di negeri-negeri ini dan pada umumnya di seluruh dunia. Setelah itu, mereka mengumumkan besarnya keuntungan yang akan didapat dari bangunan tersebut. Namun ketika kita membangun sebuah Masjid atau meresmikannya, disertai dengan pemikiran bahwa kita ingin meraih keridhaan Allah Ta'ala dan yang menjadi maksud dan tujuan pembangunan rumah Allah ini seyogyanya ialah hanya untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala semata.

Guna meraih keridhaan Allah Ta'ala, penting bagi kita mengamalkan apa-apa yang Allah Ta'ala perintahkan untuk kita amalkan. **Diantara kewajiban yang pertama dan utama adalah menunaikan hak (kewajiban) beribadah kepada Allah Ta'ala dan melaksanakannya dengan cara yang telah Allah Ta'ala ajarkan kepada kita.** Ayat yang saya tilawatkan tadi sebagaimana terjemahannya pun telah saya bacakan, di dalamnya Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kita apa yang seyogyanya menjadi tujuan ketika membangun Masjid? Atau dalam kata lain, siapakah yang dapat disebut sebagai orang yang melaksanakan hak (kewajiban) pembangunan Masjid?

Maka, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikiran untuk memakmurkannya, mereka yang selalu berpikiran untuk menjaga keadaannya tetap baik dan bersih, mereka yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Semua

orang menyatakan dengan ucapan, “Kami beriman kepada Allah Ta’ala dan hari akhir.”

Namun, Allah Ta’ala berfirman bahwa, perlu juga adanya amalan nyata dari itu, dan hal itu akan terwujud ketika menampilkan contoh pengamalan nyata dari *iqamatush shalat* (penegakan shalat).

Dan apakah *iqamatush shalat* itu? Bagaimana praktek nyatanya? Atau, bagaimanakah kita dapat menegakkan shalat?

**Hal pertama dalam hal praktek nyata *iqamatush shalat* adalah dengan mendirikan shalat berjamaah. Hal kedua ialah merasakan kehadiran Allah Ta’ala dan menegakkan tawajjuh dalam shalat.** Hal itulah yang kita ketahui dari sabda-sabda dan tafsir Hadhrat Masih Mau’ud (as). Dengan demikian, orang-orang yang menegakkan shalat secara hakiki adalah mereka yang terbiasa shalat berjamaah dan shalat dengan menjaga perhatiannya murni kepada Allah semata. Mereka melakukan shalat yang dalam shalat itu mereka iringi dengan doa-doa kepada Allah, beristighfar kepada-Nya dan menjaga fokus perhatian mereka. Jika ketika shalat perhatian kita kesana-kemari, arahkanlah kepada Allah Ta’ala. Setiap kita dapat mengevaluasi diri, sejauh mana kita berusaha untuk meraih tolok ukur *iqamatush shalat* tersebut?

Dalam dunia yang penuh kebendaan ini kebanyakan manusia tidak menaruh perhatian pada shalat berjamaah dengan sebenarnya. Jika pun datang ke Masjid, perhatian mereka tidak tertuju untuk menjaga perhatian yang merupakan

hak shalat baik itu shalat fardhu atau pun sunnah. Jika keamanan kita seperti itu, kita sendiri yang dapat memperkirakan apakah benar kita termasuk golongan orang-orang yang membangun Masjid dan melaksanakan haknya dalam pandangan Allah Ta'ala ataukah tidak?

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, "Mereka membayar zakat. Mereka berkorban harta demi agama. Mereka melakukan sesuatu demi kebaikan makhluk Allah Ta'ala juga dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada mereka."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, "Selain kepada Allah Ta'ala, mereka tidak takut kepada siapapun. Mereka selalu khawatir jangan sampai Allah ta'ala murka disebabkan suatu amalan mereka sehingga *mahrum* (kehilangan) kasih sayangnya. Mereka melakukan amalan-amalan mereka sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang Allah Ta'ala arahkan dan setiap waktu senantiasa memperhatikan hukum-hukum yang Allah Ta'ala perintahkan dan apa yang Dia terangkan dalam Al-Quranul Karim kepada setiap Muslim hakiki."

Jadi, ini bukanlah tanggung jawab yang kecil bagi seorang Muslim yang mu'min (beriman).

Setelah berdirinya Masjid ini, tanggung jawab para Ahmadi yang tinggal di sini atau mereka yang menisbahkan dirinya dengan Masjid ini semakin bertambah dari sebelumnya. Anda harus melaksanakan kewajiban kepada Allah dan juga kewajiban kepada sesama makhluk, dengan begitu anda akan terhitung dalam pandangan Allah Ta'ala sebagai orang yang

mendapat petunjuk dan kedalam golongan yang kepada mereka kasih sayang Allah Ta'ala selalu tertuju.

Di ayat sebelum ayat ini, Allah Ta'ala berfirman bahwa orang-orang musyrik tidak memiliki hak untuk membangun Masjid-Masjid atau memakmurkannya. Sebab, hati mereka dipenuhi oleh wujud-wujud selain Allah. Adapun siapa yang hatinya dipenuhi oleh wujud selain Allah, ia tidak akan dapat melaksanakan hak Allah Ta'ala begitu juga hak makhluk-Nya.

*Syirk* terdiri dari beragam jenis. Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam suatu kesempatan bersabda, "*Syirk* terdiri dari banyak macam. **Pertama, syirk yang nyata (jelas) yang jika manusia menjadikan seseorang manusia lainnya, batu, benda mati, kekuatan, dewa-dewi khayalan sebagai tuhan (sesembahan).** Meskipun *syirk* tersebut masih ada di dunia ini secara lahiriah, namun akal manusia di zaman ini sedemikian rupa dipenuhi cahaya dan pendidikan sehingga mulai memandang *syirk* jenis tersebut dengan pandangan kebencian. Meskipun hal-hal yang termasuk *syirk* ini ada di dunia ini, namun pendidikan telah membuat akal manusia menyadari sehingga tidak mengakui bahwa patung dewa atau berhala dapat berbuat sesuatu untuk kita. Hal itu sama sekali tidak diterima akal sedikit pun.

**Namun, ada syirk jenis lainnya** yang berdampak secara tersembunyi seperti racun. Pada zaman ini hal itu semakin meningkat, yaitu sama sekali tidak tersisa lagi adanya kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan."<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Malfuzhat, Vo. 3, hal 79-80, edisi 1985, terbitan UK

Beliau (as) menjelaskan hal tersebut bahwa seseorang mempunyai rasa percaya kepada sarana kebendaan dan sesuatu yang lain melebihi kepada Tuhan dan ia lebih fokus kepada pekerjaannya, bisnisnya dan kesibukan duniawinya. Dan inilah yang menyebabkannya tidak ada perhatian kepada shalat dan memakmurkan Masjid. Alhasil, kita harus berdoa kepada Allah Ta'ala dengan segala kerendahan hati, "Ya Tuhan! Jadikanlah kami *mu-min* yang sempurna!" Sebab, untuk menjadi *mu-min* pun bergantung kepada karunia Ilahi sehingga dengan meminta kepada-Nyalah *maqam* tersebut dapat diraih.

Kita hendaknya tidak lantas merasa puas bahwa kita telah membangun Masjid yang indah di Philadelphia, di kota ini. Melainkan sembari menunaikan hak-hak Masjid, ketika hadir di hadapan Allah semoga kita dapat mendengarkan, "Mereka orang-orang yang telah membangun Masjid karena Allah dan juga berusaha untuk melaksanakan hak-hak Masjid."

Hal ini menjadikan mereka tergolong kelompok orang yang mendapat petunjuk dan diridhai oleh Allah Ta'ala. Wahasil, kita harus berusaha untuk menimbulkan pemikiran tersebut. Jika pemikiran itu ada dan berupaya, maka di dunia ini pun kita akan merasakan limpahan karunia dan keberkatan dari Masjid ini, anak-anak kita dan generasi keturunan kita akan melekat dengan agama dan kita pun akan tergolong sebagai orang yang menyebarkan pesan Allah Ta'ala di daerah ini, di kota ini, sebagai orang-orang yang menegakkan Tauhid dan mengibarkan panji Rasulullah (saw) di dunia ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga menjelaskan satu tujuan dari membangun Masjid yakni Jika kalian ingin menyampaikan ajaran Islam dan pesan Islam yang hakiki di suatu daerah, maka buatlah Masjid di daerah tersebut. Beliau (as) bersabda, "Jemaat kita pada masa ini sangat memerlukan pembangunan Masjid-Masjid. Masjid adalah rumah Allah. Ketahuilah! Ketika sebuah Masjid dibangun di sebuah desa atau di sebuah kota bagi kita maka dasar kemajuan Jemaat telah diletakkan. Jika ada sebuah desa atau sebuah kota yang tidak ada orang Islam di sana atau hanya ada sedikit orang Muslim di sana, dan kalian harapkan adanya kemajuan Islam di tempat tersebut, maka bangunlah Masjid di sana. Allah *Ta'ala* sendiri yang akan menarik orang-orang Muslim ke Masjid tersebut.

**Namun, syarat atau niat di balik pembangunan Masjid tersebut harus niat yang baik dan tulus ikhlas bukan untuk tujuan *riya'* (pamer).** Tidak membangun kecuali semata-mata demi memperoleh ridha Allah. Tidak boleh ada unsur hawa nafsu, keburukan, kekacauan ataupun kepentingan tertentu. (Jika demikian) maka Allah akan memberkahi perbuatan tersebut dengan berkah yang banyak."<sup>77</sup>

Dengan demikian, kita harus senantiasa memperhatikan jika kita membangun Masjid dan berkorban harta untuk Masjid, jangan sampai pamer, melainkan harus disertai niat bahwa jika Masjid telah selesai dibangun nanti, maka kita akan menunaikan hak (kewajiban) ibadah kepada Allah *Ta'ala*

---

<sup>77</sup> Malfuzhat, Vo. 7, hal 119 – 120, edisi 1985, terbitan UK

sehingga anak keturunan kita terjaga dan melekat dengan agama.

Dengan demikian, seiring dengan membangun dan memakmurkan Masjid, bertambah satu lagi tanggung jawab bagi para Ahmadi di sini untuk menjadikan Masjid ini sebagai sarana tabligh Islam. Menurut informasi yang kami dapat, jumlah Masjid atau pusat-pusat Islam di kota ini sebanyak 47 buah namun Masjid kita ini adalah Masjid pertama yang dibangun secara resmi sebagai Masjid. Walhasil, ketika Masjid kita ini dibangun di kota ini secara resmi sebagai Masjid, bukanlah hanya demi memberitahukan kepada orang-orang bahwa bentuk Masjid umat Muslim seperti ini, melainkan untuk mengabarkan bahwa dari Masjid ini akan memancar keindahan Islam dan wajah asli ajaran Islam yang cinta damai di hadapan dunia.

Kitalah yang menyebarkan pesan Islam yang hakiki kepada dunia disertai doa-doa dan ibadah-ibadah dan sekarang di sini kita akan menyebarkannya dengan kekuatan lebih dari sebelumnya melalui perantaraan teladan amal perbuatan nyata kita. Kita juga akan membuat bertambah jumlah penduduk Ahmadi Muslim dengan menampilkan corak keteladanan amal perbuatan ajaran Islam di daerah ini.

Namun saya mendapatkan laporan bahwa rumah para Ahmadi di sini pada umumnya berjarak jauh dari Masjid, kecuali satu atau dua rumah saja. Saya sudah berbincang dengan Amir Jemaat di sini. Beliau menyampaikan bahwa di lahan tempat

Masjid berada terdapat sepetak tanah yang luas. Di atas lahan tersebut kita dapat memperoleh izin untuk membangun. Jika diatas lahan ini kita dapat membangun flat dan rumah atau para Ahmadi mendapatkan izin untuk membangun rumah maka akan bertambahlah jumlah mereka yang tinggal di dekat Masjid.

Menurut hemat saya, usulan ini baik dan perlu direnungkan. Jika usulan ini dapat dilaksanakan, seyogyanya diupayakan supaya di sini para Ahmadi Ahmadi membuat rumah dan tinggal di kawasan ini. Jika para Ahmadi dapat menetap di sini disertai niat memakmurkan Masjid dan menyampaikan ajaran Islam hakiki maka Allah Ta'ala akan memberkati niat tersebut. Insya Allah Ta'ala hal ini juga akan menjadi penyebab bertambahnya warga Ahmadi.

**Tarikh (Sejarah) kita memberitahukan kepada kita bahwa pada tahun 1920 ketika Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq Sahib datang di Amerika sebagai muballigh, beliau tiba di pelabuhan Philadelphia, namun saat itu beliau tidak diizinkan masuk ke dalam negeri. Beliau dikurung di sebuah rumah. Dalam penjara tersebut ada juga narapidana lainnya. Berkat tabligh beliau, dalam jangka dua bulan, 15 narapidana lainnya baiat masuk Islam.<sup>78</sup>**

Seiring dengan tabligh, beliau pun menampilkan contoh amal perbuatan, ketakwaan dan doa-doa. Inipun merupakan hal penting ketika tabligh. Menurut informasi laporan, selama

---

<sup>78</sup> Tarikh Ahmadiyyat jilid 4 h. 250.

beliau menetap di sini telah baiat 5 atau 6 ribu orang kedalam Jemaat.

Pada saat itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Jika jumlah baiat bertahan seperti ini dalam hitungan puluhan tahun saja jumlah Ahmadi bisa mencapai ratusan ribu orang."<sup>79</sup>

Walhasil, target tersebut tidak dapat tercapai dikarenakan sebab-sebab yang menghambat atau keadaan saat itu yang tidak kita ketahui. Atau mungkin itu disebabkan oleh kelemahan dari pihak kita. Namun sekarang merupakan kesempatan baik bagi kita untuk mengupayakannya disertai tekad kuat.

**Bahkan pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun pesan tabligh sudah sampai di sini (Amerika Serikat). Hal itu telah dijelaskan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam buku beliau Barahin Ahmadiyah** sebagai berikut, "Demikian pula, terdapat sejumlah orang Barat di negeri-negeri ini yang memuji Jemaat ini dan menyatakan sependapat dengannya." Mereka sangat memuji Jemaat dan mengungkapkan bahwa mereka benar-benar meyakini ajaran ini. "Contohnya, seorang dokter Baker yang namanya A. George Baker yang tinggal di rumah no 404, Susquehanna Avenue, Philadelphia, Amerika. Setelah membaca nama saya dalam Majalah Review of Religion dan Tadzkirah, beliau menulis dalam suratnya kepada Kepala Redaksi Majalah tersebut, 'Saya sangat sependapat dengan pemikiran Imam Anda sekalian. Beliau telah mempersembahkan nama Islam

---

<sup>79</sup> Tarikh Ahmadiyyat jilid 19 h. 477.

dengan wajah yang sama persis seperti yang telah ditampilkan oleh yang mulia Nabi Muhammad (saw).”<sup>80</sup>

Kemudian, Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq dalam sebuah laporannya menulis sebagai berikut, “Saya yang lemah ini, penulis surat ini, telah mendapatkan keberhasilan-keberhasilan dalam masa singkat yang saya peroleh setelah masuk di negeri Amerika ini meskipun menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan dari pihak orang-orang Kristen fanatik. Alhamdulillah.”

Lalu beliau menulis, “Saat ini berkat tabligh dari saya yang lemah ini telah baiat 29 pria dan wanita, berikut akan saya sampaikan nama-nama beliau dalam disertai dengan nama Islami yang baru.”

Lalu beliau menyebutkan rinciannya sebagai berikut, “Nomor pertama, satu dan dua ialah dokter George Baker dan Mr Ahmad Anderson. Beliau berdua sudah sejak lama melakukan korespondensi dengan saya yang lemah ini dan telah baiat sejak lama. Mereka berdua adalah Muslim yang mukhlis. Karena itu, saya merasa perlu untuk mencantumkan nama mereka berdua paling pertama dalam daftar.”<sup>81</sup>

Seperti yang telah saya katakan, Hadhrat Mufti menguraikan juga nama-nama orang-orang lainnya. Saya dengar saat ini di Philadelphia telah dicari dan ditemukan

---

<sup>80</sup> Barahin Ahmadiyyah hishshah panjum, Ruhani Khazain jilid 21, h. 106

<sup>81</sup> Al-Fadhil, 22 Juli 1920, jilid 8, nomor 4, h. 1.

kuburan Dr Baker. **Beliau wafat pada tahun 1918 dan dimakamkan di sini.**

**Dengan demikian, dalam hal ini Jemaat telah masuk ke negeri ini sekitar satu seperempat abad (125an tahun) lalu.** Namun seperti yang saya katakan ketika saat ini Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk membangun Masjid yang indah di kota ini, dengan perantaraan ini hendaknya Jemaat di sini dan muballighnya membuat program tabligh disertai tekad kuat yang dengannya ajaran Islam yang indah dan pesan ini dapat menyebar sehingga dari sisi kedamaian dan keindahannya orang-orang akan berkeinginan dan berusaha untuk pindah dan menetap di daerah ini.

Dari segi jumlah penduduk, kota ini mendapatkan peringkat keenam diantara kota-kota di Amerika. Jika di kota ini dan di kawasan sekitar ini kita sampaikan tabligh Islam dengan baik, maka akan terlahir orang-orang dari kalangan mereka yang - insya Allah - menjadi hamba-hamba Allah yang sejati dan memakmurkan Masjid, dan menjadi orang-orang yang takut kepada Allah Ta'ala serta mendapatkan petunjuk. Walhasil, setiap Masjid yang kita bangun membawa tantangan besar bagi kita untuk memperbaiki keadaan diri kita masing-masing.

Hendaknya kita memperbaiki keadaan diri kita dalam hal hubungan kita dengan Allah Ta'ala dan dalam memberikan contoh amal perbuatan. dan juga harus membuka medan pertablighan. Jangan lantas bahagia dengan hanya telah membangun Masjid. Kita telah beriman kepada hamba sejati

Rasulullah (saw) di zaman ini yang akan menghidupkan Islam kembali dan memulai hidup baru.

Beliau (as) bertugas untuk menghilangkan segala kesalahpahaman dari benak dunia yang telah timbul berkenaan dengan Islam, apakah timbul dengan perantaraan non Muslim ataukah yang timbul dari tafsir keliru orang-orang yang menyebut dirinya ulama. Sekarang ini hal ini merupakan tugas kita para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dari sisi ini, maksimalkanlah segala upaya dan kapasitas kita, jadikanlah keadaan diri kita dan ibadah-ibadah kita mencapai tolok ukur-tolok ukur yang dalam pandangan Tuhan layak untuk diterima, yang berkenaan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah berkali-kali menekankan pada kita.

**Dana yang dikeluarkan untuk pembangunan Masjid ini menurut laporan yang sampai kepada saya adalah 8.100.000 (delapan juta seratus ribu dollar Amerika Serikat).** Sepertiga bagian ialah dari Jemaat [lokal Philadelphia], rincian selebihnya akan saya sampaikan nanti. Sebagiannya lagi dibantu oleh Markas Nasional. Namun pengeluaran dana sebesar 8,1 juta dolar AS itu akan berfaedah jika kita dapat memenuhi tujuannya. Meskipun para Ahmadi pada saat ini tinggal jauh dari Masjid ini, hendaknya mereka yang tinggal di kota ini berusaha untuk memakmurkan 5 waktu shalat di Masjid.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) pernah bersabda, "Perhiasan yang sebenarnya dari Masjid bukanlah bangunannya melainkan

dengan para jamaah shalatnya yang mendirikan shalat dengan keikhlasan. Jika tidak demikian, semua Masjid ini akan kosong.”

Pada zaman itu Masjid-Masjid kosong dan Masjid-Masjid yang saat ini ramai pun di dalamnya teriakan-teriakan para ulama yang salah arah telah menjadikan Masjid sebagai tempat kekacauan bukannya kedamaian.

Beliau bersabda, “Masjid Rasulullah (saw) saat itu kecil saja. Atap-atap Masjid dibuat dari daun-daun kurma. Jika hujan, bocorlah ia. Namun, betapa hebatnya kegiatan yang telah dilakukan di dalamnya. Keramaian Masjid adalah dengan para jamaahnya yang memakmurkannya. Berkenaan dengan Masjid ada perintah supaya dibangun dengan ketakwaan.<sup>82</sup>

Jadi, jika kita shalat di dalamnya dengan keikhlasan dan memakmurkan Masjid ini dengan melangkah diatas ketakwaan maka ibadah-ibadah kita pun akan diterima dan tabligh Islam di kalangan non Muslim akan terlaksana dengan baik.

**Hadhrat Rasulullah (saw) pernah bersabda, مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ ، كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِيُغَيِّرَ ذَلِكَ يُدْرَسَ لَهُ مَا لَيْسَ لَهُ** ‘Siapa yang masuk ke dalam Masjid disertai niat mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka orang tersebut akan terhitung seperti orang yang jihad di jalan Allah.’<sup>83</sup> Inilah tujuan dari Muslim hakiki.”

<sup>82</sup> Malfuzhat, Vo. 8, hal 170, edisi 1985, terbitan UK

<sup>83</sup> Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان), kitab tentang keilmuan (كِتَابُ الْعِلْمِ), (بَابُ الرَّجْرِ عَنْ ) (ذِكْرُ التَّسْوِيَةِ بَيْنَ طَالِبِ الْعِلْمِ وَمُعَلِّمِهِ), (كِتَابُ الْمَرْءِ السُّنَنُ 3, h. 322, Musnad Abi Hurairah, Hadits 8587, Alamul Kutub, Beirut, 1998

Saat ini Islam dicoreng namanya dan dikatakan bahwa Islam mengajarkan jihad permusuhan (dengan pedang atau kekerasan) dan tindakan sebagian umat Muslim pun memberikan andil dalam nama buruk tersebut. Namun tugas seorang *mu-min* hakiki adalah mempelajari kebaikan dan mengamalkannya. Sebarkanlah kebaikan dengan sedemikian rupa seolah-olah tengah berjihad. Jihad seperti itu merupakan tugas kita para Ahmadi pada masa ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkali-kali menekankan kepada kita untuk melangkah diatas jalan kebaikan dan takwa. Sebagaimana beliau bersabda, "Dengarkanlah dengan seksama wasiat ini! Siapa menciptakan jalinan ketaatan dan kesetiaan dengan saya dan yang masuk Jemaat ini maka tujuan dari itu ialah semata-mata demi sampai pada derajat tinggi akhlak dan perangai mulia serta dalam ketakwaan. Juga, supaya setiap jenis *fasaad* (kerusakan), kejahatan dan perbuatan buruk tidak dapat mendekati mereka. Juga, supaya mereka disiplin mendirikan shalat lima waktu, tidak berkata dusta, tidak menyinggung hati orang lain dengan ucapannya, tidak menyakiti dengan jenis perbuatan apa pun, tidak terjerumus dalam keburukan apapun dan tidak sedikit pun terpikir di dalam hatinya untuk melakukan kejahatan, aniaya, fasad dan kekisruhan apapun."

Walhasil dia tidak melakukan berbagai jenis dosa maksiyat, pelanggaran, perbuatan dan ucapan buruk dan berbagai jenis keburukan dan menjauhi segala gejolak hawa nafsu dan perbuatan yang sia-sia lalu menjadi hamba Tuhan yang berhati

suci, merasa cukup dan tidak tersisa sedikitpun kekotoran yang beracun di dalam wujudnya. Yang menjadi targetnya adalah menebar simpati kepada segenap umat manusia dan takut kepada Allah ta'ala. Ia juga menyelamatkan tangannya, hatinya dan pikirannya dari setiap ketidaksucian, cara-cara yang menimbulkan kekacauan dan pengkhianatan. Ia mendirikan shalat lima waktu dengan penuh disiplin. Ia menghentikan kezaliman, aniaya, mencuri, menyogok, merampas hak dan bersikap berat sebelah.”

Berpihak berat sebelah pun adalah keliru. Begitu juga merampas hak orang lain dan khususnya harus menaruh perhatian untuk tidak berkawan dengan orang yang tidak baik.”<sup>84</sup>

Secara khusus para pemuda hendaknya menaruh perhatian terhadap hal ini. Sebab, pada masa ini banyak sekali sarana modern untuk menuju pergaulan buruk. Berbagai jenis media sosial dan lain-lain mengandung banyak hal pembicaraan buruk yang mana semua ini adalah bentuk pergaulan buruk. Kita seharusnya berusaha untuk terhindar darinya.

Saat ini banyak sekali orang yang mengambil suaka dari Pakistan dan menetap di sini atau sebagai pengungsi. Bagi mereka perlu menaruh perhatian khusus terhadap tema ini. Para Ahmadi janganlah hanya menaruh perhatian pada kegembiraan dan hasrat duniawi semata, melainkan harus

---

<sup>84</sup> Majmu'ah Isytihaarat, jilid 3, h. 46-47, edisi 1985.

berpikir untuk di akhirat nanti. Nikmat-nikmat dan manfaat di sana adalah abadi.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam satu kesempatan pernah bersabda, "Allah Ta'ala pun membuat perhitungan catatan harian amal perbuatan manusia. Begitupun manusia hendaknya menulis catatan harian amalannya." (Manusia sendiri pun hendaknya berupaya untuk memperhatikan kebaikan dan keburukan apa saja yang telah ia lakukan sepanjang hari tadi. Perbuatan baik apa saja yang telah dilakukan dan apa saja yang tidak dilakukan?)

"Hendaknya renungkanlah. Jangan hanya membuat catatan harian saja, melainkan renungkanlah juga, barulah manusia bisa melangkah menuju kebaikan-kebaikan, dan dalam pandangan Allah Ta'ala ia termasuk ke dalam orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

(Dengan perenungan amal perbuatan, manusia dapat melangkah menuju kebaikan-kebaikan.)

"Perhatikanlah, janganlah sama keamanan manusia antara hari ini dan kemarin. Jika hari ini dan hari kemarin seseorang sama dalam hal kemajuan di bidang kebaikan, berarti dia berada dalam kerugian. Jika sama saja, maka tidak ada faedahnya, ini adalah kerugian. Jika manusia meyakini dan memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, maka orang tersebut tidak akan pernah disia-siakan."<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Malfuzhat, Vol. 10, hal 137-138, edisi 1985, terbitan UK

Patut untuk direnungkan. Ketika Allah Ta'ala menurunkan karunia-Nya kepada kita, maka wajib bagi kita untuk mensyukurinya. Adapun orang yang melupakan hak kepada Allah Ta'ala dan ibadah kepada-Nya disebabkan bisnisnya atau tidak menaruh perhatian sebagaimana mestinya, hendaknya mengevaluasi diri, apa janji baiatnya dan bagaimana prakteknya?

Begitupun bagi mereka yang pendatang baru di sini, hendaknya ingat bahwa larut dalam keduniaan bukanlah kemajuan melainkan kehancuran. Mereka harus senantiasa menaruh perhatian untuk mendahulukan agama diatas dunia, memenuhi hak-hak Masjid dan ibadah kepada Allah Ta'ala.

Saya akan sampaikan satu lagi kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau bersabda, "Ingatlah bahwa Jemaat kita tidak bertujuan seperti kehidupan orang-orang duniawi pada umumnya. Dengan mengatakan di mulut saja telah masuk ke dalam Jemaat ini lalu tidak merasa perlu melakukan amal perbuatan - sebagaimana keamanan umat Muslim yang menyedihkan yang jika ditanya, 'Apakah kamu Muslim?' Maka mereka menjawab, 'Syukur Alhamdulillah saya Muslim' - , namun mereka tidak shalat dan tidak menghormati syiar-syiar Allah Ta'ala.

Saya tidak menghendaki kalian hanya mengikrarkan di mulut saja namun tidak memperlihatkan amal perbuatan. Itu adalah keamanan malas dan Allah Ta'ala tidak menyukainya. Keamanan dunia saat ini menuntut sehingga Allah ta'ala

mengutus saya untuk menciptakan perbaikan. Jadi, jika ada orang yang telah menjalin hubungan dengan saya namun tidak melakukan *ishlah* (perbaikan) dirinya dan tidak meningkatkan potensi amal perbuatannya, melainkan menganggap ucapan di mulut saja sudah cukup maka hal itu berarti seolah-olah dengan amalannya tersebut dia tidak memerlukan diutusnya saya.”

(Kemajuan potensi amal perbuatan seperti yang telah dijelaskan ialah memenuhi *huququLlah* (kewajiban-kewajiban terhadap Allah Ta’ala), ibadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak makhluk-Nya serta sebagaimana juga menyampaikan pesan Allah Ta’ala kepada dunia.)

Beliau (saw) bersabda, “Jika kalian ingin menegaskan dengan amal perbuatan kalian bahwa kedatangan saya ini tidak berguna (*Urdu: be sud*), lantas apa artinya menjalin hubungan dengan saya? Jika kalian menjalin hubungan dengan saya, penuhilah apa yang menjadi tujuan saya yakni perhatikanlah keikhlasan dan kesetiaan kalian kepada Allah Ta’ala.

Amalkanlah ajaran Al-Quran seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (saw) dan para sahabat (ra). Pelajarilah kehendak sebenarnya dari Al Quran dan amalkanlah. Di hadapan Allah Ta’ala tidaklah cukup hanya dengan pernyataan lisan saja, sedangkan tidak dijumpai amalan nyata.

Ingatlah! Jemaat yang ingin Allah Ta’ala dirikan ini tidak akan dapat hidup tanpa ada amalan. Jemaat tidak akan bisa hidup tanpa adanya amalan nyata. Inilah Jemaat agung yang persiapannya telah dilakukan sejak dari zaman Adam. Tidak ada

satupun nabi yang datang ke dunia ini yang tidak mengabarkan pendakwaan ini. Jadi, hargailah itu dengan membuktikan bahwa kalianlah yang merupakan golongan yang benar.”<sup>86</sup>

Walhasil, ini bukanlah pekerjaan yang mudah, perlu adanya perhatian khusus untuk hal tersebut. Harus senantiasa diingat, dunia dan harta kekayaan duniawi bukanlah jaminan untuk keberlangsungan anak keturunan kita, melainkan jalinan dengan Allah Ta’ala-lah yang menjadi jaminan keberlangsungan untuk meraih karunia dan rahmat Allah Ta’ala di dunia dan akhirat. Melaksanakan hukum-hukum Allah Ta’ala-lah yang merupakan jaminan keberlangsungan. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita semua untuk mengarungi hidup sesuai dengan itu.

Sebagaimana biasanya ketika peresmian Masjid saya selalu menyampaikan sedikit rincian perihal Masjid yang baru dibangun, untuk itu akan saya sampaikan. Tanah lahan untuk Masjid tersebut dibeli pada tahun 2007. Sekitar 6 tahun kemudian yaitu pada tahun 2013 pengerjaan pembangunannya dimulai. Di tengah-tengah pengerjaannya ada beberapa kendala – baik yang jaiz (benar-benar seyogyanya) atau tidak jaiz - yang menyebabkan pembangunan Masjid baru selesai tahun ini.

Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya bahwa pembangunan Masjid ini telah menghabiskan biaya **8.100.000 (delapan juta seratus ribu dollar** Amerika Serikat). Jemaat Philadelphia sendiri menyumbangkan dana sebesar 2.435.000

---

<sup>86</sup> Malfuzhat, Vol. 3, hal 370-371, edisi 1985, terbitan UK

dollar lebih sedikit. Jemaat-Jemaat Amerika lainnya menyumbangkan dana sebesar 1.243.000 dollar dan markaz nasional menyumbang 4.478.000 dollar lebih. Jadi, sekitar lebih dari setengah biaya pembangunan ialah sumbangan dari markaz nasional.

Pada awalnya hanya dibeli 2 acres tanah. [1 acre = 0,4 hektar]. Kemudian dibeli lagi tambahan 1 acre. Lalu pada tahun 2015 seorang non Muslim yang tampaknya seorang Kristen telah menghibahkan lahan tanahnya yang menyatu seluas 0.75 acre kepada Jemaat. Apapun tujuan hibah itu bersifat duniawi, namun dia telah menyumbangkannya kepada Jemaat sebagai amal (derma). Total area tanah saat ini seluas 4 acres. Seperti yang telah saya katakan kita bisa membuat program untuk membangun perumahan atau flat diatas lahan tersebut. Luas area bangunan ini sebesar 21.400 kaki persegi. Terdiri dari 3 lantai. Pada bagian *basement* (dasar) terdapat dapur komersial. Pada lantai tengah dibuatkan flat untuk tempat tinggal muballigh. Pada lantai atas terdapat perkantoran dan perpustakaan.

Bagian kedua yang mana itu dibangun untuk sebagai Masjid ada dua tingkat. Ada *hall* (ruangan) besar untuk kaum bapak dan ibu seluas 5000 kaki persegi yang mana dibuatkan pembatas menjadi dua bagian yang dapat menampung sekitar 350 jamaah kaum bapak dan 350 untuk jamaah kaum ibu. Setiap bagian untuk pria dan wanita masing-masing dilengkapi dengan washroom, selebihnya untuk keperluan lain. Di dalam

bangunan tersebut juga terdapat sebuah hall serba guna seluas 6000 feet<sup>2</sup> yang dapat menampung 700 orang dan bisa juga untuk permainan dan ada juga perkantoran Jemaat. Areal parkir telah dibuat untuk menampung 86 mobil atau lebih.

Seperti halnya telah saya sampaikan bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskan tujuan dari pembangunan Masjid. Semoga setiap Ahmadi dapat memenuhi tujuan tersebut dan semoga Masjid ini berfungsi sebagai batu loncatan untuk menyampaikan pesan Islam hakiki di daerah ini. *[Aamiin]*

### Sifat-Sifat Ahmadi Sejati (Seri I)

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 26 Oktober 2018 (Ikha 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Safar 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitus Sami', Houston, Texas, USA (Amerika Serikat)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \*  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebuah *ihsaan* (kebaikan) yang besar dari Allah Ta'ala bagi kita, bahwa Dia dengan karunia-Nya telah menganugerahi kita taufik untuk mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (عليه الصلوة والسلام), hamba sejati (غلام صادق) Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (صلى الله عليه وسلم), yang mana Nabi yang mulia (*saw*) itu menyebutnya sebagai *مَهْدِيْنَا* 'Mahdi kami'. Sebutan tersebut merupakan derajat luhur pernyataan kecintaan dan kedekatan yang dianugerahkan Rasulullah (*saw*) kepada Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud) dan yang juga Al-Mahdi yang

ditunggu-tunggu (Mahdi Ma'hud) *'alaih salaam* dengan menyebutnya *Mahdiyinaa* - Mahdi kami.<sup>87</sup>

Di satu sisi, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan dalam tulisan-tulisan beliau (as) berkenaan dengan status Islam sebagai agama yang paling mulia, membungkam mulut para penentang yang melontarkan keberatan dan membuktikan pada masa ini jika ada agama yang dapat memberikan najat (keselamatan) hakiki dari dosa dan mendekatkan manusia kepada Allah Ta'ala maka itu semata-mata hanya Islam. Di sisi lain, sebagai tarbiyat (pendidikan) bagi Jemaat beliau (as), beliau (as) pun menyampaikan nasihat tidak terhingga jumlahnya melalui ceramah-ceramah, tulisan-tulisan dan majlis-majlis yang merupakan pedoman dan sarana petunjuk bagi setiap sendi kehidupan kita.

Dengan penuh simpati beliau memberikan petunjuk kepada para pengikut beliau untuk melaksanakan *haq* (kewajiban) baiat dan menjadi orang beriman hakiki. Kita juga harus selalu memperhatikan nasihat-nasihat tersebut karena inilah yang merupakan sarana tarbiyat bagi ruhani kita. Inilah sarana yang

---

<sup>87</sup> Sunan Ad-Daru Qutni (سنن الدارقطني), Kitab al-'Idain (كتاب العيدين), bab shifatush Shalat al Khushufu wal kushuf haiatuhuma (باب صفة صلاة الخسوف والكسوف وهبتهما), juz 2 halaman 51, Hadits no. 1777, Darul Kutubil Ilmiah, Beirut, 2003; إِنَّ لِمَهْدِيْنَا آيَاتَيْنِ لَمْ نَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَنْكِيفُ الْقَمَرِ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكِيفُ الشَّمْسِ فِي النُّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ نَكُونَا مُنْذُ مُحَمَّدٌ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ Muhammad bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Sesungguhnya bagi Mahdi kami telah ditetapkan dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat bumi dan langit diciptakan; gerhana bulan akan terjadi di bulan Ramadhan pada malam pertama (dari malam-malam yang telah ditetapkan baginya) dan matahari akan ber-gerhana pada pertengahannya (dari hari-hari yang sudah ditentukan bagi gerhana ini). Dan ini adalah Tanda yang belum pernah terjadi semenjak Allah menciptakan langit dan bumi.”

dengannya kita dapat meraih pemahaman agama. Inilah sarana yang dengannya kita dapat mencari jalan untuk meraih Qurb (kedekatan) Ilahi. Inilah sarana yang dengannya kita dapat sampai pada rahasia dan makrifat Al Quran.

Inilah sarana yang dengannya kita dapat mengenal *maqam* (derajat kedudukan luhur) dan martabat Rasulullah (saw). Inilah sarana yang dengannya kita dapat memperbaiki keamanan akidah kita. Inilah sarana yang dengannya kita dapat membawa perbaikan pada amalan-amalan kita. Sangatlah merugi jika dalam keberadaan khazanah tersebut namun kita tidak memanfaatkannya.

Sedemikian rupa dahsyatnya daya penyucian yang terdapat dalam perkataan beliau sehingga tidak mungkin dijumpai pengaruh yang semisal dalam perkataan orang lain. Kenapa tidak, karena beliau adalah imam yang telah diutus oleh Allah Ta'ala sebagai hamba sejati Rasulullah (saw) untuk menghidupkan Islam yang kedua kali dan meraih Qurb (kedekatan) Ilahi di zaman ini. Dengan demikian, wajib bagi kita yang menyatakan baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk membaca dan mendengarkan sabda-sabda beliau serta berusaha untuk mengamalkannya. Tingkatkanlah tolok ukur keadaan kita pada tingkatan yang diharapkan Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Saat ini saya akan sampaikan beberapa kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang merupakan pedoman bagi hidup kita. Ada satu tujuan yang beliau tetapkan bagi kita guna

menjelaskan bagaimana seyogyanya menjadi seorang Ahmadi? Bagaimana idealnya tolok ukur yang hendaknya ia capai?

Pada zaman materialistik ini orang-orang semakin bertambah menganggap penting terhadap hal-hal duniawi dan kecenderungan sebagian orang dari kita dalam mengutamakan hal-hal duniawi semakin meningkat sehingga agama tidak mendapatkan pengutamaan semestinya.

Secara akidah kita mengaku sebagai Ahmadi namun bermunculan banyak sekali kelemahan amal perbuatan di dalam diri kita. Maka dari itu, setiap Ahmadi dapat mengevaluasi diri dengan merujuk pada sabda-sabda berikut, dimanakah posisi kita saat ini dan dimanakah seharusnya? Apa itu takwa dan bagaimana tolok ukur takwa yang seharusnya? Apa itu kebaikan dan bagaimana tolok ukur yang seharusnya? Apa tanggung jawab kita berkenaan dengan hal itu?

Allah Ta'ala berkali-kali berfirman untuk meraih ketakwaan sejati yang diridhai-Nya, *يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله* 'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah', dan juga berfirman, *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ* 'Innallaaha ma'alladziinataqou walladziina hum muhsinuun.' Artinya, Allah Ta'ala senantiasa menyertai dan menolong orang-orang yang bertakwa."

Beliau (as) bersabda, "Takwa artinya menjauhi keburukan sedangkan *muhsinuun* adalah tidak hanya cukup menjauhkan diri dari keburukan bahkan berbuat kebaikan juga. Lalu, Allah Ta'ala, *لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ* 'Lilladziina ahsanul husna' –

‘Mereka melakukan amalan saleh tadi dengan sebaik-baiknya.’  
(Surah Yunus, 10:27)”

Beliau (as) bersabda: “Berkali-kali turun wahyu kepada saya yaitu *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ*. Begitu bertubi-tubinya turun sehingga saya tidak dapat menghitung jumlahnya. Mungkin dua ribu kali, Allah lebih mengetahui. Maksud hal itu ialah supaya Jemaat mengetahui bahwa seyogyanya mereka tidak lantas merasa cukup telah bergabung dalam Jemaat ini atau merasa senang hanya dengan iman secara pemikiran yang kering. Melainkan, penyertaan dan pertolongan Allah *Ta’ala* akan diperoleh jika terdapat ketakwaan hakiki dan diiringi dengan kebaikan.”<sup>88</sup>

Beliau (as) bersabda, “Bukanlah hal yang patut dibanggakan bahwa manusia merasa cukup puas misalnya tidak melakukan zina, tidak membunuh dan tidak mencuri. Bukanlah satu keistimewaan atau patut dibanggakan karena telah terhindar dari perbuatan buruk.”

Beliau (as) bersabda, “Karena sebetulnya dia tahu jika dia mencuri maka dari segi hukum dia akan dihukum dengan ditangkap dan dipenjara. Dalam pandangan Allah ta’ala, Islam bukanlah nama dari menjauhi perbuatan buruk (Islam tidak sampai di situ saja) melainkan sebelum seseorang melakukan kebaikan setelah meninggalkan keburukan, ia tidak akan dapat hidup dalam kehidupan ruhani tersebut. Kebaikan berfungsi sebagai asupan makanan. Sebagaimana seorang manusia tidak

---

<sup>88</sup>Al-Hakam, jilid 10, edisi 22, 24 Juni 1907, h. 35-37

dapat hidup tanpa asupan makanan, begitu pula sebelum seseorang menempuh kebaikan, tidak ada artinya.”

Tinggalkanlah keburukan-keburukan dan lakukanlah kebaikan-kebaikan, barulah kehidupan rohani bisa didapatkan.

Bagaimana beberapa keburukan dapat berdampak pada kehidupan manusia yang mana ia pun tidak menyadarinya, namun disebabkan itu pada satu waktu ia dicengkram oleh Allah Ta’ala. Berkenaan dengan itu beliau bersabda, “Sebagian dosa tampak jelas misalnya berdusta, berzina, berkhianat, memberikan kesaksian palsu, merampas hak orang lain, berbuat *syirk* dan lain sebagainya. Namun, sebagian dosa begitu halus sehingga manusia terjerumus di dalamnya dan sedikit pun tidak menyadarinya. Hal itu membuatnya sejak muda hingga tua tidak menyadari telah berbuat dosa.” (Waktunya pun berlalu dengan berbuat dosa. Dia menganggapnya dosa tersebut kecil.) “Misalnya, seseorang biasa melakukan ghibah (membicarakan kelemahan orang lain).”

Sebagian orang mempunyai kebiasaan mengkritik orang lain maksudnya mengkritik hal-hal kecil, menyatakan celaan mereka di depan orang-orang. Jika ada suatu kabar, dipelintir menjadi begini dan begitu demi membuat orang saling teradu.

Beliau (as) bersabda, “Orang seperti ini menganggap hal itu sepele padahal Al- Quran menetapkannya sangat besar.” Inilah hal-hal kecil yang pada akhirnya menjadi ghibat. Untuk itu Al- Quran menetapkannya sangat besar. “Sebagaimana difirmankan, **أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا** *A yuhibbu ahadukum*

*an ya'kula lahma akhihi maitan.* Allah Ta'ala murka kepada orang yang mengucapkan suatu perkataan yang membuat saudaranya terhina. Allah Ta'ala telah berfirman bahwa perbuatan ini serupa dengan memakan daging saudaranya. Allah Ta'ala murka kepada orang yang mengucapkan suatu perkataan yang membuat saudaranya terhina dan melakukan sesuatu yang membuat orang lain tersinggung.” (Artinya, dia harus menahan diri berbicara menentangnya juga karena beberapa pernyataan menjadi mengganggu bagi orang lain lalu mulailah mengkritik, mulai menggunjing, berburuk sangka satu sama lain, kemudian saling diadukan satu dengan yang lain sehingga manusia sampai pada keadaan dimana dia berupaya untuk merugikan orang lain secara materi dengan berusaha membuktikan kebodohnya.)

Beliau bersabda, “Menceritakan sesuatu mengenai saudaranya yang darinya terbukti saudaranya itu bodoh atau mengungkit secara halus kebodohan sebagian orang yang dari itu timbul pertentangan dan permusuhan adalah perbuatan buruk.” Beliau bersabda, “Begitu juga sifat bakhil dan marah semuanya perbuatan buruk. Jadi, berdasarkan firman Allah Ta'ala tersebut, tingkatan pertama adalah manusia menjauhi segala keburukan dan senantiasa menghindari berbagai macam dosa apakah itu berkaitan dengan mata, telinga, tangan atau kaki.” (Apakah berkaitan dengan mata, telinga, tangan atau kaki atau bagian tubuh manapun harus terhindari dari dosa.) “Karena Dia berfirman, **وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ**

وَالْفَوَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا *‘Wa laa taqfu maa laisa laka bihii ilmun innas sam’a wal bashara wal fuaada kullu ulaaika kaana masuula.’* Artinya, ‘Sesuatu yang kalian tidak ada pengetahuannya mengenai jangannya janganlah mengikutinya begitu saja karena telinga, mata dan berbagai anggota tubuh akan ditanyai (dimintai pertanggungjawabannya). Setelah mati manusia akan pergi kepada Allah ta’ala, maka tadi semua akan ditanyai.’ (Surah al-Isra ayat 37)”

Beliau (as) bersabda, “Banyak sekali keburukan yang timbul hanya dari buruk sangka. Ketika mendengar sesuatu mengenai si Fulan, langsung saja diyakini tanpa diteliti terlebih dahulu. Perbuatan seperti itu sangatlah buruk. Sesuatu yang tidak ada pengetahuan dan keyakinan mengenai jangannya, janganlah menyimpannya di dalam hati. Ini sebenarnya untuk menjauhkan buruk sangka yakni selama belum menyaksikan dan diputuskan kebenarannya, janganlah berikan tempat di dalam hati dan jangan juga menceritakannya.”

Beliau (as) bersabda, “Betapa kokoh dan kuatnya perkataan berikut ini bahwa banyak sekali manusia yang dicengkram disebabkan ucapan mulutnya.”

Walhasil, jika sifat buruk sangka itu berhasil dijauhkan, maka setengah kekacauan, perselisihan dan permusuhan akan hilang dalam masyarakat. Sehingga tercipta persatuan. Beliau (as) bersabda, “Di dunia pun tampak banyak sekali manusia yang dicengkram (dihukum) disebabkan mulutnya sehingga

mereka terpaksa menanggung penyesalan dan kerugian mendalam.”

Maksudnya, jika ada gosip langsung dia ceritakan padahal terbukti tidak benar kabar tersebut lalu merasa malu karena kabarnya tidak benar. Karena itu, lebih baik tidak berburuk sangka, berpikirlah positif mengenai orang lain atau jika mendapatkan suatu berita, selidikilah kebenarannya. Manusia lemah, kadang masuk suatu khayalan ke dalam hati, namun jika hanya sebatas sampai di dalam pemikiran dan tidak dia lakukan, maka Allah Ta’ala akan memaafkannya. Allah Ta’ala tidak lantas akan mencengkram jika hanya sebatas dalam pemikiran. Manusia akan dicengkeram jika melaksanakan khayalan atau niat buruk itu.

Beliau (as) bersabda, “Pemikiran berbahaya dan sepiantas lalu jika terlintas di benak tidak akan menyebabkan seseorang diazab. Misalnya jika terlintas di benak seseorang, ‘Jika saya mendapatkan harta ini, bagus sekali.’ Memang itu merupakan pemikiran rakus tetapi jika hanya sebatas itu muncul di dalam hati secara alami lalu hilang lagi tidak akan dicengkeram. Namun, jika pemikiran itu diberikan tempat di hati lalu muncul niat dengan alasan apapun untuk mengambil benda tersebut maka itu adalah dosa.”

Artinya mencarinya dengan cara yang haram atau jika muncul pemikiran, “Pajak yang harus kubayar sejumlah sekian, lantas jika aku upayakan untuk mengurangi jumlah pajak itu, uangku akan selamat sekian banyak.”

Jika terpikir seperti itu tidaklah mengapa, Allah Ta'ala tidak akan mencengkramnya. Namun jika itu diwujudkan dalam perbuatan dengan mengakali pajak sehingga merugikan negara atau tidak memberikan keterangan jujur kepada pemerintah dengan mengurangi besarnya penghasilan dalam kolom tagihan maka Allah Ta'ala akan mencengkramnya. Banyak sekali pengalaman dan banyak sekali contoh kasus orang-orang yang penghasilannya perlahan semakin berkurang jumlahnya sesuai dengan laporan palsu ketika membayar pengorbanan harta di hadapan Allah Ta'ala atau ketika melaksanakan kewajiban kepada pemerintah.

Beliau bersabda, “Dosa seperti itu layak untuk dicengkeram. Demikianlah, ketika hati sudah bertekad dan untuk itu melakukan kenakalan dan penipuan di kalangan orang duniawi.”

Dalam keserakahan dunia, pebisnis atau pelaku pekerjaan lainnya yang menggunakan cara salah untuk mendapatkan sesuatu. Ketika muncul pemikiran di dalam hati lalu mulai diamalkan, mulai direncanakan maka dosa tersebut layak untuk dicengkeram.

“Jadi, ini merupakan jenis dosa yang sangat kurang mendapatkan perhatian serius dan ini dapat menyebabkan kehancuran manusia. Kebanyakan manusia menjauhi dosa-dosa yang besar dan jelas. Banyak sekali manusia yang tidak pernah membunuh, mencuri, merampok atau dosa-dosa besar lain sejenisnya. Namun pertanyaannya, berapakah jumlah orang

yang tidak menggunjing dan tidak berburuk sangka kepada orang lain?!” (Berapakah jumlah orang yang tidak menghina dan membuat orang lain menderita? Yang tidak menyinggung perasaan orang lain?) “Atau yang tidak bersalah dengan berdusta?” (Kedustaan pun memiliki banyak jenisnya. Allah Ta’ala mengatakan kepada umat Muslim dan *Mu-min* untuk jangan berdusta walau pun sedikit saja.

Dalam setiap ucapan kalian harus jujur. Sekurang-kurangnya jika timbul pemikiran yang berbahaya di dalam hati, jangan biarkan berlangsung lama.” Meskipun tidak banyak orang yang seperti itu.

Beliau bersabda, “Saya dapat katakan dengan pasti sedikit jumlah orang yang memperhatikan hal-hal tersebut.” (Yaitu mereka yang tidak menimpakan penderitaan kepada orang lain, yang tidak menggunjing orang lain, yang berburuk sangka, berdusta, yang tidak menyimpan pemikiran buruk di dalam hati.) “Sangat sedikit jumlah orang yang terhindar dari perbuatan itu dan takut kepada Allah ta’ala.” (Mereka tidak melakukan semua perbuatan itu, tidak melakukannya disebabkan takut kepada Allah Ta’ala.)

“Padahal akan dijumpai banyak orang yang berkata dusta dan setiap saat dalam perkumpulannya menyampaikan kritikan dan gunjingan kepada orang-orang, mereka menimpakan berbagai macam penderitaan kepada saudaranya yang lemah.”

Silahkan evaluasi sendiri pertemuan-pertemuan Anda, akan tampak dalam obrolan-obrolannya terlontarkan cemoohan

kepada orang lain, hal-hal kecil dibesar-besarkan, diolok-olok dan disebabkan perbuatan itu terjadilah pertengkaran dan permusuhan. Tolok ukur kebaikan yang diharapkan dari seorang beriman ialah ia menghindar dari itu semua seperti yang diharapkan dari seorang *mu-min* untuk menghindarinya.

Beliau (as) bersabda, “Allah Ta’ala berfirman bahwa tahapan pertama adalah manusia menempuh ketakwaan. Saat ini saya tidak bisa menjelaskan secara rinci perihal perbuatan buruk. Dalam Quran Syarif dari awal hingga akhir terdapat perintah dan larangan serta rincian hukum-hukum Ilahi.”

Apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Ada di dalam Al Quran. Seorang *mu-min* harus membaca Al Quran dan memahaminya.

Beliau (as) bersabda, “Ratusan ranting dan berbagai jenis hukum dijelaskan di dalamnya. Secara ringkas saya sampaikan bahwa Allah Ta’ala sama sekali tidak akan setuju jika ada yang berbuat *fasaad* (kerusakan) di bumi. Allah Ta’ala ingin menciptakan kesatuan di dunia, namun orang yang menimpakan penderitaan kepada saudaranya, zalim dan berkhianat, berarti ia adalah musuh kesatuan dan tidak mungkin akan tercipta persatuan.” (Hal itu karena dengan begitu tidak mungkin akan timbul kecintaan dan persaudaraan.)

Beliau (as) bersabda, “Itu adalah musuh persatuan. Sebelum pemikiran buruk ini tidak hilang dari hati, tidak pernah mungkin akan tersebar kesatuan sejati. Maka dari itu, tahapan tersebut diletakkan paling awal.”

Iniilah keberkatan dalam Jemaat yang satu yakni tercipta satu kesatuan dan inilah tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan inilah tujuan kedatangan Imam Mahdi yakni untuk menyatukan umat Islam di bawah satu tangan, menjadikan satu umat.

Lalu beliau bersabda, “Pada umumnya tampak kebanyakan orang yang duduk dalam suatu pertemuan, ketika mendengar hal-hal yang seperti itu, hati mereka terpengaruh dan menganggapnya baik.” (Yakni ketika mendengar perkara-perkara baik atau ketika disampaikan khutbah dan orang-orang menyimaknyanya hatinya terkesan. Banyak orang yang menyampaikan hal tersebut kepada saya melalui surat. Namun,)

“Tetapi, ketika mereka meninggalkan pertemuan tersebut lalu berjumpa dengan kawan-kawannya maka corak semula yang lebih mewarnai, kemudian seketika melupakan hal-hal baik yang dia dengar dalam pertemuan sebelum itu.”

(Untuk itu saya sampaikan bahwa kita harus mengingatkan hal tersebut berkali-kali dan terus memperhatikan supaya dapat menjadi pengingat sebelum lupa.)

Beliau (as) bersabda, “Ia kembali ke perilaku yang sebelumnya. Setiap orang hendaknya terhindar dari itu. Perlu bagi kita untuk meninggalkan pertemuan-pertemuan dan persahabatan-persahabatan yang di dalamnya disampaikan hal-hal seperti itu. Seiring dengan itu perlu diingat supaya kita mengetahui secara mendalam apa itu segala perkara buruk tadi,

karena mengetahui ilmu adalah sesuatu yang terpenting sebelum meminta untuk melakukan sesuatu.”

(Artinya, jika seseorang menginginkan sesuatu dan memintanya, maka perlu baginya untuk mengetahui, bagaimana benda itu? Apakah baik atau buruk? Perlu juga untuk mengetahui kebaikan begitu pun keburukan. Supaya jika diketahui sesuatu itu buruk, maka tinggalkanlah. Sebaliknya jika baik, ambillah.)

Beliau bersabda, “Sebelum seseorang memiliki pengetahuan mengenai sesuatu, untuk apa dapat meraihnya? Berkali-kali dijelaskan oleh Al-Qur’an. Walhasil, bacalah Al Quran berkali-kali lalu tuliskanlah daftar penjelasan mengenai perbuatan-perbuatan buruk kemudian berupayalah dengan meminta karunia dan pertolongan Tuhan supaya kalian terhindar dari keburukan-keburukan itu. Ini merupakan tingkatan pertama ketakwaan.” (Yakni terhindar dari keburukan.) “Jika kalian berupaya untuk itu, maka Allah akan memberikan taufik kepada kalian.” (untuk terhindar.) “Lalu kalian akan diberikan minuman sirup kafuri (شرابا كافوريا) yang dengannya gejala nafsu kalian untuk melakukan dosa sama sekali akan mereda.”

Para tabib menulis berkenaan dengan kafuri bahwa ini digunakan untuk mendinginkan gejala nafsu. Orang-orang menggunakannya dan biasa terdapat juga dalam racikan obat. Beliau telah memberikan contoh di sini untuk penyakit ruhani, yakni ketika kalian terhindar dari keburukan, maka inilah yang

akan menjadi sirup kafuri bagi kalian yang dengan menggunakannya secara perlahan keinginan untuk melakukan dosa akan mereda dan akan terus menghilang.

“Setelah itu yang tampil dari kalian adalah kebaikan-kebaikan. Sebelum manusia menjadi seorang *muttaqi*, minuman tersebut tidak diberikan padanya dan tidak juga timbul corak pengabulan dalam ibadah dan doa-doanya. Jika kalian ingin doa-doa kalian dikabulkan, untuk itu yang paling pokok adalah berhenti dari keburukan-keburukan dan milikilah kebaikan. Inilah takwa. Ini merupakan syarat supaya doa kita terkabul karena Allah Ta’ala berfirman, *إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ*, *Innamaa yataqabbalullaahi minal muttaqiin*. ‘Artinya, Pasti Allah ta’ala akan mengabulkan ibadah orang-orang yang bertakwa.’ (Surah al-Maaidah:28) Memang benar, puasa dan shalat orang-orang *muttaqi*-lah yang akan diterima.”

Apakah makna pengabulan atas ibadah-ibadah tersebut? Apa maksudnya? Dalam menjelaskan hal itu Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Ketika saya mengatakan shalat seseorang diterima maka maksudnya adalah tampak pengaruh dan keberkatan shalat dalam diri orang yang shalat tersebut. Sebelum pengaruh dan keberkatan itu tampak, berarti shalatnya hanya gerakan saja seperti gerakan unggas yang mematok-matok. Apalah manfaat shalat dan puasa orang yang jika telah shalat di masjid ini lalu mulai mengeluhkan (mengkritik) orang-orang lain,”

**(Orang-orang bertanya, “Bagaimana dapat mengetahui Allah Ta’ala menerima shalat kita atau tidak?”** Tandanya ialah hendaknya diperhatikan apakah setelah shalat, keburukan besar maupun kecil mulai terjauh dari kita lalu timbul kebencian padanya? Apakah setelah shalat timbul perhatian besar dalam diri kita untuk melakukan kebaikan atau melangkah kearah kebaikan? Jika belum, berarti shalatnya hanya gerakan saja.)

Beliau (as) bersabda, “Apalah manfaat shalat dan puasa orang yang jika telah shalat di masjid ini lalu mulai mengeluhkan (mengkritik) orang lain, berburuk sangka pada orang lain dan mengkhianati amanat.”

(Dalam pertemuan atau rapat pun terdapat amanat. Khususnya para pengurus hendaknya memperhatikan untuk tidak menyampaikan amanat pertemuan atau rapat Jemaat kepada keluarga di rumah dan juga kepada orang-orang yang tidak ada kepentingan. Hendaknya ada larangan untuk itu. Banyak sekali hal buruk, kekisruhan yang muncul disebabkan karena amanat pertemuan tadi menyebar kepada orang yang tidak berkepentingan, muncul perasaan iri mendengar kabar kedudukan seseorang atau menyerang kehormatan orang lain.)

Beliau (as) bersabda, “Jika terjerumus dalam aib dan keburukan seperti itu, lantas manfaat apa yang diberikan oleh shalatnya itu?”

Saya mengenal beberapa pemuda secara pribadi yang sering menulis surat kepada saya, menyatakan bahwa karena melihat ulah buruk sebagian sesepuh dan pengurus Jemaat

membuat mereka pertama secara perlahan mulai menjauh dari Jemaat, menjauh dari masjid, dari ibadah bahkan mulai menjauh dari Allah Ta'ala.

Shalat para sesepuh yang berulah buruk seperti itu tidak hanya nihil dari segi manfaat bagi yang mengerjakannya bahkan memberikan kerugian kepada orang lain. Walhasil, jika kita ingin menjaga keberlangsungan generasi keturunan, hal pertama ialah para sesepuh dan pengurus perlu untuk menciptakan ketakwaan di dalam diri mereka.

Beliau (as) bersabda, “Tahapan pertama dan sulit bagi manusia yang ingin menjadi orang yang beriman adalah jauhilah perbuatan buruk, inilah yang namanya ketakwaan.”

Dalam satu kesempatan beliau bersabda, “Ingat pula bahwa takwa bukanlah nama dari menjauhi keburukan-keburukan yang jelas melainkan senantiasa terhindar dari keburukan-keburukan yang sehalus-halusnya. Misalnya, ikut duduk-duduk dalam obrolan yang di dalamnya orang lain dicemooh dan ditertawakan atau majlis yang keliru yaitu yang mana Allah dan Rasul-Nya tidak dihargai atau di dalamnya orang lain direndahkan kehormatannya. Meskipun orang yang mengikuti pertemuan tersebut tidak mengiyakan obrolan itu, namun dalam pandangan Allah Ta'ala tetap buruk.”

(Memang benar ia tidak ikut berbicara namun kenapa menyimak obrolan yang seperti itu?) “Ini adalah pekerjaan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit, karena jika di dalam dirinya terdapat kesadaran penuh akan keburukan,

lantas kenapa berbuat demikian? Dan kenapa pergi ke majlis itu dan mendengar obrolan seperti itu di dalam majlis tersebut?

Beliau (as) bersabda, “Ingatlah juga bahwa orang yang mendengarkan atau melakukan hal-hal seperti itu terhitung sebagai pelaku. Orang yang mengucapkan ucapan demikian, jelas-jelas tercatat akan mendapat hukuman karena mereka telah melakukan dosa. **Namun orang yang duduk terdiam mendengarkan obrolan seperti itu pun akan menjadi sasaran dosa tersebut. Dia pun menjadi pendosa juga dan siap untuk merasakan akibatnya.** Bagian ini perlu diingat dengan baik dan bacalah lalu renungkan Al-Quran berkali-kali.”

(Karena merupakan perintah Allah sehingga perlu untuk diingat. Walhasil, orang yang mendengarkan obrolan buruk lalu tetap diam dan duduk hanya menyimak saja atau menikmati obrolan seperti itu, orang yang seperti itu harus bertanggung jawab di hadapan Allah Ta’ala.)

Lalu, beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang *mumin* tidak lantas merasa puas karena ia tidak melakukan keburukan, sebelumnya telah dijelaskan juga. Dalam hal ini banyak juga para tokoh agama atau suatu kaum bahkan kebanyakan di kalangan mereka pun tidak melakukan keburukan.

Beliau bersabda, “Sebagian orang dalam kalangan Hindu, Kristen dan kaum-kaum lainnya yang tidak melakukan dosa misalnya tidak berdusta, tidak memakan harta yang tidak jaiz, tidak menghindar dari membayar hutang bahkan melunasinya,

bersikap baik dalam urusan lingkungan masyarakat, namun Allah Ta'ala berfirman, 'Tidak cukup dengan hanya berbuat demikian lantas membuat Allah Ta'ala ridha. Melainkan selain terhindar dari keburukan kita pun harus melakukan kebaikan. Tanpa itu, tidak mungkin keselamatan dapat diraih.

Orang yang berbangga karena dia tidak melakukan keburukan adalah bodoh. Islam tidak hanya ingin menyampaikan manusia sampai pada tahapan itu saja lalu meninggalkannya melainkan Islam ingin supaya manusia memenuhi kedua bagian itu yakni ingin supaya manusia meninggalkan sepenuhnya keburukan dan melakukan kebaikan dengan segenap ketulusan. Sebelum kedua hal ini diamalkan, tidak mungkin akan mendapatkan najat keselamatan.”<sup>89</sup>

Beliau (as) bersabda, “Saya tegaskan kepada Jemaat saya, meningkatlah dalam taqwa dan kesucian, dengan begitu Allah akan menyertai Anda sekalian. *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ* *Innallaaha ma'al ladziinat taqou walladziina hum muhsinuun* 'Sesungguhnya Allah Ta'ala beserta dengan orang-orang yang menempuh ketakwaan, yang berbuat baik dan ihsan.' (Surah an-Nahl)

Ingatlah dengan baik bahwa jika kalian tidak menempuh ketakwaan dan tidak mengambil bagian yang banyak dari kebaikan yang Allah Ta'ala harapkan, maka kalianlah yang pertama-tama akan dibinasakan oleh Allah Ta'ala, karena kalian telah meyakini satu kebenaran namun secara amal perbuatan

---

<sup>89</sup> Malfuzhat, Vol. 3, hal 371-378, edisi 1985, terbitan UK

kalian mengingkarinya.” (Artinya, kalian telah beriman kepada Imam zaman dan berikrar lebih baik dari umat Muslim lainnya dan melakukan kebaikan, namun jika secara amal perbuatan tidak ada ketakwaan, berarti merupakan pengingkaran.)

“Jangan sekali-kali berbangga diri dan sombong karena telah berbaiat. Sebelum menempuh ketakwaan seutuhnya, kalian tidak akan selamat. Allah tidak memiliki jalinan kekerabatan dengan siapapun dan tidak juga Allah akan setuju untuk memberikan keringanan kepada seseorang. Para penentang kita pun adalah ciptaan Tuhan begitu juga kalian.” (Para penentang adalah makhluk Allah Ta’ala, demikian pula kita pun makhluk Allah Ta’ala.)

“Hanya perkara akidah saja sama sekali tidak akan membantu hingga ada keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Umat Muslim lainnya pun memiliki akidah bahwa Allah itu Satu, dan bahwa Muhammad ialah Khataman Nabiyyin dan Al-Qur’an Syarif merupakan kitab syariat terakhir. Akidah kita pun sama seperti itu. Begitu juga mereka. Namun jika ada kontradiksi antara ucapan dan perbuatan, akidah saja tidak akan dapat membantu. Yang utama adalah amal perbuatan yang untuk itu kita harus berupaya.”

Walhasil, status sebagai Muslim atau Ahmadi tidaklah cukup. Melainkan, perlu untuk menyelaraskan diri sendiri sesuai dengan hukum-hukum Allah dan menjadi *mu-min* hakiki seperti yang diharapkan oleh Allah Ta’ala dari kita.

Beliau (as) bersabda, “Allah Ta’ala menghendaki supaya kita memperlihatkan amal perbuatan yang benar yakni nyatakanlah kebenaran secara perbuatan supaya Dia menyertaimu. Jika terdapat kekurangan dalam hal kasih sayang, akhlak, ihsan, amalan baik, simpati, kerendahan hati, maka saya tahu dan berkali-kali telah saya sampaikan bahwa Jemaat seperti itulah yang paling pertama akan hancur. Pada zaman Nabi Musa, ketika umatnya tidak menghargai hukum-hukum Tuhan, meskipun Hadhrat Musa berada di tengah-tengah mereka, namun tetap saja kaumnya dibinasakan dengan petir.”<sup>90</sup>

Kemudian, beliau (as) bersabda, “Lantas, apa pendapat kalian, apakah hanya dengan baiat padaku kalian akan selamat?” Menasihatkan berkenaan dengan mendahulukan agama diatas dunia dan memberikan contoh teladan para sahabat Nabi (saw), beliau (as) bersabda, “Terlahirnya keadaan demikian dalam diri manusia bukanlah perkara yang mudah yakni mendahulukan agama diatas dunia dan terciptanya ketakwaan.”

### **Bagaimana teladan yang diperlihatkan oleh para sahabat?**

Beliau (as) bersabda, “Para Sahabat tidak gentar untuk mempersembahkan jiwanya di jalan Allah ta’ala. Jadi, terciptanya keamanan demikian dalam diri manusia bukanlah hal yang mudah yakni rela untuk mempersembahkan jiwa dijalan Allah Ta’ala. Namun keamanan para sahabat

---

<sup>90</sup> Malfuzhat, Vol. 7, hal 144-145, edisi 1985, terbitan UK

menjelaskan bahwa mereka telah melaksanakan kewajiban itu. Ketika mereka mendapat perintah untuk mengorbankan jiwanya di jalan ini, lantas mereka tidak tunduk kepada dunia. Untuk itu adalah penting supaya kalian mendahulukan agama diatas dunia.”<sup>91</sup>

Akhir-akhir ini (dalam beberapa bulan terakhir) saya tengah menyampaikan khotbah dengan tema riwayat hidup para sahabat Rasulullah (saw). Kita menyimak banyak sekali kisah yang menakjubkan, pengorbanan jenis apa yang mereka persembahkan? Bagaimana mereka menciptakan kebaikan, bagaimana meningkatnya ketakwaan mereka, bagaimana tolok ukur ibadah mereka, dengan tujuan supaya menjadi teladan bagi kita semua yang berkenaan dengan mereka, Rasulullah (saw) telah bersabda, *أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بَأَيِّهِمْ اهْتَدَيْتُمْ اقْتَدَيْتُمْ* ‘*ash-haabii kan nujuumi, bi-ayyihim ihtadaitum iqtadaitum*’ “Para sahabat saya ini bagaikan bintang-bintang. Jika kalian mengikuti mereka maka akan membawa kalian kepada jalan petunjuk.”<sup>92</sup>

Jadi, bagi kita mereka adalah teladan baik.

Beliau bersabda, “Ingatlah! Jika saat ini yang menjadi fokus seseorang adalah duniawi dan ia termasuk kedalam Jemaat ini maka dalam pandangan Allah ia tidaklah berada dalam Jemaat ini. Dalam pandangan Allah Ta’ala yang termasuk dalam Jemaat ini adalah mereka yang memisahkan diri dari dunia.”

---

<sup>91</sup> Malfuzhat, Vol. 8, hal 297, edisi 1985, terbitan UK

<sup>92</sup> Mirqaatul Mafaatih penjelasan atas Misykatul Mashabih (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة) (كتاب المناقب والفضائل), bab tentang Manaqib para Sahabat, jilid 11, h. 162, hadits 6018, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Lalu beliau memperjelas lagi, bersabda, “Jangan ada satu pun dari kalian yang beranggapan dengan memisahkan diri dari duniawi ini akan hancur. Pemikiran seperti itu akan menggiring seseorang jauh dari pengenalan terhadap Allah Ta’ala. Allah Ta’ala tidak akan pernah menyia-nyiakan orang yang semata-mata menjadi milik-Nya, bahkan Allah sendiri yang akan memberikan kecukupan padanya. Allah Ta’ala Maha Penyayang, siapa yang fana di jalan-Nya, dialah yang akan berhasil.

Saya katakan dengan sejujurnya bahwa Allah Ta’ala akan mencintai orang yang mengamalkan perintah-Nya dan keturunannya pun akan Dia berkati. Tidak pernah lantas hancur orang dan keturunan orang yang memiliki kesetiaan sejati kepada Tuhan Yang Maha Luhur. Yang akan hancur adalah mereka meninggalkan Tuhan dan tunduk kepada duniawi. Bukankah benar bahwa setiap segala urusan berada di tangan Tuhan? Tanpa pertolongan-Nya, tidak ada persidangan yang akan menang, tidak akan mungkin mendapat kesuksesan dan tidak akan mendapatkan jenis apapun dari ketenangan dan kemudahan.”

Beliau bersabda, “Bisa saja seseorang mendapatkan harta kekayaan, uang, namun siapa yang dapat mengatakan bahwa uang dan istri atau anak-anaknya pasti akan bermanfaat sepeninggalnya nanti. Banyak sekali contoh dalam kehidupan kita bagaimana paska kematian seseorang harta kekayaannya terampas. Renungkanlah hal-hal tersebut dan ciptakanlah revolusi baru di dalam diri.”

Beliau bersabda, “Pujian yang diterima” oleh Jemaat atau para Ahmadi – “sampai saat ini ialah disebabkan sifat *Sattar* Allah Ta’ala.” Artinya, Allah menutupi kelemahan kita.

“Namun ketika datang ujian dan cobaan, cobaan itu akan menelanjangi manusia. Pada saat itu penyakit yang ada di dalam tubuh akan menjangkiti dan membinasakan manusia.”<sup>93</sup>

Zaman ketika Hadhrat Masih Mau’ud menyampaikan hal itu, pada zaman itu tolok ukur ketakwaan dan kebaikan jauh lebih luhur dibanding masa ini. Namun pada saat itu pun terdapat kegetiran di hati beliau. Saat ini kita dapat mengevaluasi diri dengan menilik keamanan masing masing, bagaimana keadaan kita, bagaimana ikrar kita dan bagaimana tolok ukur kebaikan kita.

Lebih lanjut bersabda berkenaan siapa sebetulnya *mu-min* sejati, beliau bersabda: “Ingatlah! Sesungguhnya dalam pandangan Allah Ta’ala yang termasuk orang beriman dan yang berbaiat adalah orang yang mendahulukan agama diatas dunia seperti ketika baiat dia mengatakan hal itu, sehingga jika ia mendahulukan tujuan duniawi, berarti ia melanggar janjinya dan dalam pandangan Allah adalah pendosa.”

Beliau (as) bersabda, “Ingatlah dengan baik, sebelum keadaan perbuatan manusia itu baik, lisan saja tidak ada artinya. Keimanan sejati adalah yang merasuk kedalam hati dan pengaruhnya dapat mewarnai perbuatannya. Keimanan sejati adalah seperti yang dimiliki Hadhrat Abu Bakr dan para sahabat

---

<sup>93</sup> Malfuzhat, Vol. 8, hal 297-298, edisi 1985, terbitan UK

(ra) lainnya, karena mereka telah menyerahkan harta bahkan jiwanya di jalan Allah Ta'ala dan tidak mempedulikannya.”

Beliau (as) bersabda, “Saya senantiasa merenungkan hal ini dan ketika saya membayangkan betapa keagungan Hadhrat Rasulullah (saw) selalu membekas di dalam hati. Betapa berberkatnya kaum itu dan betapa dahsyat pengaruh daya penyucian Rasulullah (saw) sehingga telah menyampaikan kaum tersebut sampai kepada kedudukan tersebut.

Renungkanlah dengan baik, betapa dahsyatnya revolusi yang telah beliau ciptakan dalam kaum itu. Ada masanya ketika semua hal yang diharamkan bagi mereka, mereka anggap halal layaknya air susu ibu. Mereka melakukan segala keburukan, mencuri, mabuk-mabukan, berzina, dan semua perbuatan dosa, intinya tidak ada dosa yang tidak pernah mereka lakukan. Namun berkat pergaulan dan tarbiyat dari Rasulullah (saw) yang telah memberikan pengaruh kepada mereka, sehingga tercipta revolusi dalam diri mereka dan Rasulullah (saw) sendiri memberikan kesaksian dengan mengatakan, **اللَّهِ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي** ‘Allah! Allah! Fii ashhaabii!’ ‘Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabat saya.’<sup>94</sup>

Seolah-olah mereka telah membuka jubah kemanusiaan menjadi manifestasi Tuhan dan keadaan mereka sudah seperti Malaikat dan menjadi penggenapan firman, **يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ** (50) **وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ** ﴿٥٠﴾ *...yaf'aluuna maa yumaruun.* – Artinya,

<sup>94</sup> Jami' at-Tirmidzi (جامع الترمذي), abwaabul Manaagib (أبواب المناقب), bab mengenai mereka yang mencaci Sahabat Nabi saw (باب فيمن سب أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), no. 3862. (كتاب الدعوات)

apa yang diperintahkan itulah yang diamalkan, menjadi penggenapannya. Persis seperti itulah keadaan para Sahabat. Gejolak hawa nafsu dan keinginan hati sama sekali sudah menjauh.”<sup>95</sup>

Lalu, setelah baiat seperti apa seharusnya seorang Ahmadi dan bagaimana kekuatan jalinan seorang Ahmadi dengan Jemaat yaitu jalinan ikatan dengan beliau dan mata rantai Khilafat setelah beliau yang mana akan berlangsung setelah beliau sehingga jalinan itu akan terus menyertai hingga hari kiamat. Beliau (as) bersabda, “Ranting yang tidak memiliki hubungan dengan pohon, pada akhirnya akan mengering dan jatuh. Orang yang memiliki keimanan yang hidup, ia tidak akan memperdulikan dunia, karena bagaimanapun dunia akan didapatkan. Orang yang mendahulukan agama di atas dunia lah yang berberkat. Namun orang yang mengutamakan dunia di atas agama, layaknya seperti bangkai yang tidak akan pernah menyaksikan bentuk pertolongan sejati.

Baiat ini akan berguna jika agama didahulukan di atas duniawi dan ada upaya untuk meningkat di dalamnya. Baiat merupakan sebuah benih yang disemai pada hari ini. Jika ada petani yang hanya mencukupkan terhadap penyemaian benih saja yakni setelah menanamkan benih lalu mengatakan semuanya sudah selesai, sedangkan kewajiban yang harus dilakukan supaya berbuah tidak dilakukan, dia tidak menggemburkan tanah, tidak mengairinya, tidak juga memberi

---

<sup>95</sup> Malfuzhat, Vol. 8, hal 296-297, edisi 1985, terbitan UK

pupuk pada waktunya, tidak juga merawatnya, jika demikian adanya apakah petani tersebut dapat berharap akan mendapatkan hasil buahnya?”

Di sini pun merupakan daerah pertanian, banyak sekali pendatang baru di sini, yang datang ke sini dengan membawa *refugee status* (status pengungsi) atau pencari suaka. Mereka berlatar belakang asal dari pedesaan. Mereka tahu bahwa jika setelah penyemaian benih tidak dilakukan perawatan dengan baik maka tidak akan memberikan hasil panen.

Saya ingin sampaikan kepada para pendatang di sini (Amerika) bahwa Allah Ta’ala telah memberikan keadaan yang lebih baik di sini kepada Anda seperti memberikan kebebasan beragama sehingga Anda dapat melaksanakan hak ibadah dan dapat menyatakan kepercayaannya dengan bebas. Maka dari itu, perlu khususnya bagi para Ahmadi yang datang kemari dari Pakistan agar berupaya sebisa mungkin untuk mendahulukan agama di atas dunia dan gunakanlah segenap kapasitas diri untuk mengamalkan hukum-hukum Allah Ta’ala.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Siapa yang tidak merawat ladang atau tanamannya dengan baik, pasti dan pasti ladangnya tidak akan memberikan buah. Ladang yang akan memberikan buah adalah ladang milik petani yang merawat sepenuhnya. Demikianlah, Anda pun telah melakukan penyemaian benih pada hari ini.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah memberikan pengertian kepada jamaah yang ada di hadapan beliau saat itu dan saat ini

kitalah yang menjadi lawan bicara beliau bahwa kita pun telah menyemaikan benih yakni telah menerima Jemaat. Allah Ta'ala Maha Tahu bagaimana takdir seseorang. Namun yang beruntung adalah mereka yang merawat benih tersebut dan terus mendoakan dirinya sendiri. Misalnya dalam shalat kita harus tercipta perubahan.”<sup>96</sup>

Harus ada perhatian besar terhadap ibadah shalat. Jangan berpikiran bahwa kami telah membangun masjid, perlu juga bagi kita untuk berupaya melaksanakan hak-hak masjid.

Lalu beliau (as) menyampaikan nasihat penting bagi Jemaat yang akan saya sampaikan sebagai berikut, “Zaman pada saat ini sudah sangat rusak, telah bermunculan berbagai macam *syirk*, *bid'ah* dan kerusakan. Seseorang hendaknya mengingat dan mempedomani senantiasa ikrar yang disampaikan ketika baiat yang berbunyi akan mendahulukan agama diatas dunia, hal mana itu diucapkan di hadapan Tuhan.

Sekarang hendaknya kita teguh di dalamnya sampai nafas terakhir. Jika tidak, anggap saja belum baiat. Namun jika teguh di dalamnya, maka Tuhan akan mencurahkan keberkatan dalam keruhanian dan urusan duniawi juga. Tempuhlah ketakwaan sesuai dengan kehendak Tuhan. Zaman sangat rentan, azab Ilahi mulai bermunculan. Siapa yang menyelaraskan diri sesuai dengan kehendak Tuhan maka Dia akan mengasihi jiwanya dan anak keturunannya. Coba perhatikan, manusia makan roti,

---

<sup>96</sup> Malfuzhat, Vol. 7, hal 37-38, edisi 1985, terbitan UK

sebelum ia makan roti sesuai takaran yang ia perlukan maka rasa laparnya tidak akan hilang.”<sup>97</sup>

Berkenaan dengan *Qahr* (kegagahan) Ilahi pun beliau (as) sampaikan bahwa perhatikanlah bagaimana azab Ilahi bermunculan. Sekarang kita saksikan bahwa ada perhitungan resmi yakni sekian banyak jumlah gempa bumi, taufan dan bencana-bencana yang terjadi sejak 100 tahun terakhir, itu tidak terjadi pada masa sebelumnya.

Di sini pun badai topan biasa datang, begitu juga hujan turun dalam curah yang banyak sehingga kadang dikatakan bahwa dalam 500 tahun yang lalu perbandingannya sama dengan 100 tahun atau beberapa dekade saat ini. Apakah itu? Perlu untuk dipahami. Orang-orang duniawi tidaklah memahami, namun kita hendaknya faham bahwa ini merupakan penampakan murka Ilahi.

Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah memberi pengarahan dengan jelas sehingga kita pun harus menaruh perhatian untuk melakukan *ishlah* (perbaikan diri). Kita juga harus mengabarkan kepada dunia bahwa bencana-bencana ini bukanlah hal biasa, bahkan telah dikabarkan 100 tahun sebelumnya dan ada satu cara untuk terhindar darinya yakni manusia kembali kepada Allah Ta’ala. Saat ini pun jika manusia masih belum tersadarkan juga, mustahil selamat.

Begitu juga manusia menciptakan sendiri kesulitan bagi dirinya sendiri, terjadi peperangan, keaniayaan satu sama lain

---

<sup>97</sup> Malfuzhat, Vol. 5, hal 75, edisi 1985, terbitan UK

sehingga seperti itulah akibatnya. Jika dalam pandangan Allah Ta'ala kezaliman sudah sampai pada puncaknya, tibalah kehancuran menimpa bangsa-bangsa yang menyebabkan kezaliman itu. Memang menurut kita kezaliman sudah sampai pada puncaknya, namun Allah Ta'ala maha pemberi tenggang waktu. Ketika kezaliman itu dalam pandangan Allah Ta'ala telah mencapai puncaknya, maka ini pun merupakan kehancuran bagi kaum yang zalim tersebut.

Para pelaku kezaliman itu hanya dapat selamat sebagaimana telah disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam sebuah syair:

آگ بے پر آگ سے وہ سب بجائے جائیں گے  
جو کہ رکھتے ہیں خدائے ذوالعجائب سے پیار

Ada api, namun yang akan diselamatkan dari api adalah mereka yang mencintai Tuhan Maha Pemilik Keajaiban.<sup>98</sup>

Walhasil, perlu untuk fokus akan hal tersebut. Kita pun perlu berupaya untuk menyelamatkan diri dan dunia dan untuk itu kita harus menggunakan segenap kekuatan dan kapasitas kita yakni bagaimana supaya kita dapat meraih Allah ta'ala?

Beliau (as) bersabda, "Perhatikanlah! Manusia memakan roti dan sebelum seseorang memakan roti sebanyak yang dia perlukan untuk mencukupi keperluan perutnya, maka rasa laparnya tidak akan hilang. Jika ia memakan roti sepotong kecil, apakah ia akan terbebas dari rasa lapar? Sama sekali tidak. Jika dia meminum setetes air saja maka tetesan itu pasti tidak akan

---

<sup>98</sup> Durre Samin bahasa Urdu, h. 154

dapat menghilangkan rasa hausnya. Bahkan, meskipun dia telah meminum tetesan itu, ia akan tetap mati.”

Beliau (as) bersabda, “Selama seseorang tidak makan atau minum sesuai dengan takaran yang diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya, ia tidak akan dapat hidup. Ada suatu takaran tertentu yang jika seorang yang lapar tidak makan sebanyak itu dan seorang yang haus tidak minum sebanyak itu maka ia tidak akan bisa selamat. Begitu jugalah keamanan keruhanian manusia, sebelum keruhaniannya sesuai dengan takaran yang diperlukan untuk mencukupinya maka ia tidak akan selamat. Keruhanian, ketakwaan dan ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan hendaknya dilakukan sampai batas sebagaimana manusia makan dan minum secukupnya sehingga rasa lapar dan dahaganya hilang.”

Beliau (as) bersabda, “Hendaknya diingat dengan baik, jika tidak menaati sebagian perintah Tuhan maka hal itu sama saja dengan meninggalkan semua perintah-Nya. Jika sebagian untuk Allah Ta’ala dan sebagian lagi untuk setan, maka Allah ta’ala tidak menyukai pembagian seperti itu. Tujuan Jemaat ini adalah supaya manusia datang kepada Tuhannya, meskipun untuk menuju kepada-Nya sangatlah sulit dan sejenis kematian, namun pada akhirnya kehidupan pun terdapat di dalamnya. Orang yang membuang bagian untuk setan di dalam dirinya akan diberkati. Rumahnya, jiwanya, kotanya dan semua tempatnya mendapatkan curahan keberkatan itu. Namun jika

seseorang mendapatkan sedikit saja bagian maka tidak akan memancarkan keberkatan.

Sebelum ikrar baiat tadi disertai dengan amal perbuatan maka tidak ada artinya. Sebagaimana jika kalian mengikrarkan banyak hal di hadapan orang lain, namun tidak memperlihatkan contoh perbuatan maka orang itu tidak akan senang, begitu jugalah halnya Tuhan. *Ghairat* Tuhan adalah paling tinggi dari yang selainnya, lantas apakah mungkin di satu sisi kalian taat kepada-Nya, namun di sisi lain kalian pun menaati musuh-musuh-Nya? Perbuatan seperti itu namanya munafik. Dalam tahapan ini hendaknya manusia tidak mempedulikan si Zaid atau si Bakr (seseorang mana pun). Sampai akhir hayat teguhlah atas hal itu.” Yaitu, pada janji untuk mengutamakan agama diatas duniawi.

Beliau (as) bersabda, “Keburukan terdiri dari dua macam. Pertama, menyekutukan Tuhan dan tidak menganggap keagungan-Nya serta lalai dalam ibadah dan taat kepada-Nya. Kedua, tidak memiliki rasa simpati kepada hamba-hamba-Nya dan tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap mereka (memenuhi hak-hak mereka). Hendaknya kalian tidak melakukan jenis keburukan apa pun dari kedua macam itu. Teguhlah dalam ketaatan pada Tuhan. Janji yang kalian ikrarkan ketika baiat, teguhlah di dalamnya. Janganlah menyakiti hamba-hamba-Nya. Bacalah Al-Quran yang mulia dengan penuh fokus dan amalkanlah. Hindarilah berbagai ucapan cemoohan dan sia-sia dan juga kegiatan-kegiatan yang berbau *syirk*. Tegakkanlah

shalat lima waktu. Walhasil, jangan sampai ada hukum Allah yang kalian kesampingkan. Jagalah kebersihan tubuh. Sucikanlah hati dari berbagai kedengkian, kebencian dan iri hati. Inilah hal-hal yang Allah Ta'ala harapkan dari kalian.”<sup>99</sup>

Semoga dengan melaksanakan hak baiat, kita dapat menciptakan perubahan suci di dalam diri. Semoga di dunia ini kita dapat memenuhi janji untuk mengutamakan agama diatas dunia dan dapat mengamalkan nasihat-nasihat beliau (as). Begitu juga syarat baiat kesepuluh yang berbunyi akan taat pada segala keputusan ma'ruf dari Hadhrat Khalifah dapat dipahami maknanya secara hakiki dan tercapai hingga tolok ukur ketaatan tersebut. Sehingga kita dapat menjadi pewaris karunia-karunia yang telah dijanjikan Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). [Aamiin]

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –  
ادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

<sup>99</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 75-76, edisi 1985, terbitan UK.